



**“IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBINAAN ANAK BERKEBUTUHAN  
KHUSUS (ABK) DI SDN 02 LABUAH”**

**SKRIPSI**

*Ditulis sebagai Syarat untuk Penyelesaian Studi (S-1)  
pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam*

**Oleh**

**SRI WAHYUNI  
NIM. 1830103062**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAHMUD YUNUS  
BATUSANGKAR  
2025 M/1446 H**



**“IMPLEMENTATION OF THE SPECIAL NEEDS CHILDREN (ABK)  
DEVELOPMENT PROGRAM AT SDN 02 LABUAH”**

**THESIS**

*Written as a Requirement for Completion of Studies (S-1)  
In the Islamic Education Management Study Program*

**By**

**SRI WAHYUNI  
NIM. 1830103062**

**ISLAMIC EDUCATION MANAJEMENT STUDY PROGRAM  
FACULTY OF TARBIYAH AND TEACHER TRAINING  
MAHMUD YUNUS STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
BATUSANGKAR  
2025 M/1446 H**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sri Wahyuni  
Nim : 1830103062  
Tempat/Tanggal Lahir : Tanjung Bungo/ 20 Juli 2000  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul **“Implementasi Program Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SDN 02 Labuah”** adalah hasil karya saya sendiri, bukan plagiat. Apabila kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 20 Januari 2025

Pembuat Pernyataan



Sri Wahyuni  
1830103062

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing SKRIPSI atas nama Sri Wahyuni NIM. 1830103062 dengan judul "Implementasi Program Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN 02 Labuah", memandang bahwa Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 30 Januari 2025

Pembimbing

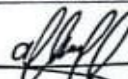

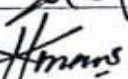


Vickv Rizki Febrian, M.Pd  
NIP. 1199401152022031002

### PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **SRI WAHYUNI, NIM: 1830103062**, dengan judul: **IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBINAAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SDN 02 LABUAH**, telah diuji dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Selasa, 04 Februari 2025 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat penyelesaian studi (S1) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Dr. Abhandia Amra, M.Ag NIP.196904041997031003	Ketua Penguji		17-2-2025
2	Vicky Rizki Febrian, M.Pd NIP.199401152022031002	Sekretaris Penguji		17/2-2025
3	Husnani, M.Pd.I NIP.198301162023212021	Anggota Penguji		17/2-2025

Batusangkar, Februari 2025

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Ridwal Trisoni, S.Ag., M.Pd

NIP.197105261995031001

## BIODATA PENULIS

Nama : Sri Wahyuni  
NIM : 1830103062  
Tempat, Tanggal Lahir : Tanjung Bungo, 20 Juli 2000  
Golongan Darah : B  
Alamat : Nagari Tanjung Bungo, Kecamatan  
Suliki, Kabupaten Lima Puluh Kota  
No. HP : 085263662940  
Email : [sriwahyuni01733@gmail.com](mailto:sriwahyuni01733@gmail.com)

Nama Orang tua :  
Ayah : Daswir  
Ibu : Yanti Gusnita  
Anak ke/dari : 3/4 Bersaudara4

Pendidikan : 1. SDN 01 Tanjuang Bungo  
2. SMP N 1 Kec. Suliki  
3. SMAN 1 Kec. Guguak

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah Robbil'alamiin*, Puji syukur yang penulis ucapkan kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, nikmat, dan hidayahnya kepada penulis dalam penyusunan skripsi dengan judul: “Implementasi Program Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN 02 Labuah”. Shalawat dan salam penulis mohonkan kepada Allah SWT semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga kepada umatnya hingga akhir zaman, Amiin.

Penulisan skripsi ini dibuat dengan tujuan untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyan dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar. Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Bantuan tersebut berupa motivasi, arahan, do'a, materi dan selalu kebersamaan sampai pada titik ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar Bapak Prof. Delmus Puneri Salim, S.Ag, MA., M.Res, Ph.D. yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan skripsi.
2. Ibu Dr. Hj. Demina, M.Pd sebagai dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan dan masukan selama perkuliahan.
3. Bapak Vicky Rizki Febrian, M.Pd sebagai ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam dan juga sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penulisan skripsi ini, meluangkan waktunya untuk penulis, memberikan bantuan, masukan dan saran dalam penulisan skripsi.

4. Bapak Dr. Abhanda Amra, M.Ag. selaku dosen penguji utama sidang munaqasyah yang telah memberikan saran, mengarahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi.
5. Ibu Husnani, M.Pd.I selaku dosen penguji pendamping sidang munaqasyah yang telah memberikan arahan dan masukan agar penulisan skripsi ini lebih baik.
6. Bapak/Ibu dosen pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberi ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh pendidikan di kampus UIN Mahmud Yunus Batusangkar.
7. Civitas Akademik FTIK yang membantu kelancaran administrasi penelitian penulis.
8. Ibu Mittiarni, S.Pd., MM., selaku Kepala SDN 02 Labuah yang telah bersedia memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian, dan segenap guru-guru beserta staf SDN 02 Labuah yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi yang penulis butuhkan.
9. Kepada orang tua penulis yang memberikan dukungan luar biasa pada semua aspek dalam kelancaran penulis menyelesaikan skripsi ini, dan juga kepada Kakak, Abang, serta Adik penulis yang membantu penulis dalam hal materi serta selalu mendo'akan dan memotivasi penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi sampai di titik ini, dan juga keluarga yang lain yang juga turut mendo'akan kelancaran penulisan skripsi ini.
10. Kepada teman-teman seperjuangan yang bersedia memberi dukungan dalam pengerjaan skripsi yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Semoga Skripisi ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya

Batusangkar, Februari 2025

**SRI WAHYUNI**  
**NIM. 1830103062**

## **ABSTRAK**

Sri wahyuni, NIM 1830103062, judul skripsi “Implementasi Program Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN 02 Labuah”. Prgram Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar 2025.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini membahas tentang pelaksanaan program pembinaan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Dimana sekolah SDN 02 labuah yang menjadi tempat penelitan merupakan sekolah umum yang menerima siswa siswa yang berkebutuhan khusus (ABK) yang biasa disebut dengan sekolah inklusi. Karena hal itulah penulis ingin mendeskripsikan implementasi program pembinaan anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN 02 Labuah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali secara mendalam perencanaan, pelaksanaan, serta tantangan dalam program tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru kelas, dan orang tua siswa berkebutuhan khusus. Analisis yang dilakukan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya dilakukan uji keabsahan data dengan teknik triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program pembinaan melibatkan kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa. Perencanaan dimulai dengan penerimaan peserta didik baru, lalu melakukan identifikasi kebutuhan siswa sesuai keistimewaannya dan terakhir melakukan asesmen awal dan penyusunan program pembelajaran yang sesuai. Dari hasil asesmen yang telah dilakukan oleh kepala sekolah bersama guru kelas, siswa berkebutuhan khusus di SDN 02 Labuah sekarang berjumlah 8 orang dengan 4 peserta didik lambat belajar di kelas IV, 2 orang peserta didik lambat belajar di kelas V, dan 2 orang peserta didik tuna wicara di kelas VI. Pelaksanaan program pembinaan anak berkebutuhan khusus di SDN 02 Labuah dilaksanakan di dalam kelas dan di luar kelas. Pembelajaran di dalam kelas meliputi metode pembelajaran berbasis visual dan individual untuk, dan pelaksanaan di luar kelas yaitu pengembangan potensi melalui kegiatan kegiatan ekstrakurikuler tahfiz, pramuka, dan drumband untuk melatih kemandirian, percaya diri, dan nilai keagamaan siswa ABK. Serta komunikasi intensif antara guru dan orang tua. Namun, kendala seperti keterbatasan fasilitas, alat bantu pembelajaran, dan kurangnya pelatihan guru terkait pendidikan inklusif menjadi tantangan utama.

## **ABSTRACT**

Sri Wahyuni, Student ID 1830103062 Thesis Title “Implementation of the Special Needs Children's Development Program at SDN 02 Labuah”. Islamic Education Management Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Mahmud Yunus State Islamic University Batusangkar 2025.

The main issue in this research discusses the implementation of a development program for children with special needs (ABK). SDN 02 Labuah, the research site, is a general school that accommodates students with special needs, commonly referred to as an inclusive school. For this reason, the author aims to describe the implementation of the special needs children's development program at SDN 02 Labuah.

This study employs a qualitative method with a phenomenological approach to explore in depth the planning, implementation, and challenges of the program. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document studies involving the school principal, classroom teachers, and parents of special needs students. Data analysis was conducted using data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was ensured through the triangulation technique.

The research findings indicate that the planning of the development program involves the school principal, teachers, and parents. The planning process begins with new student admissions, followed by identifying students' needs according to their specific conditions, and finally conducting initial assessments to design appropriate learning programs. Based on the assessment conducted by the principal and classroom teachers, SDN 02 Labuah currently has eight special needs students: four slow learners in fourth grade, two slow learners in fifth grade, and two speech-impaired students in sixth grade.

The implementation of the special needs children's development program at SDN 02 Labuah takes place both inside and outside the classroom. In-class learning includes visual-based and individualized learning methods, while out-of-class activities focus on developing students' potential through extracurricular programs such as tahfiz (Quran memorization), scouting, and drum band, aimed at fostering independence, self-confidence, and religious values in special needs students. Additionally, intensive communication between teachers and parents is maintained. However, challenges such as limited facilities, lack of learning aids, and insufficient teacher training in inclusive education remain the main obstacles

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
BIODATA PENULIS	
KATA PENGANTAR .....	i
ABSTRAK .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
DAFTAR TABEL .....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	vii
DAFTAR LAMPIRAN .....	viii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Sub Fokus Penelitian .....	7
D. Pertanyaan Penelitian .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat dan Luaran Penelitian .....	7
G. Definisi Istilah .....	9
BAB II KAJIAN TEORI .....	10
A. Landasan Teori .....	10
1. Implementasi Program .....	10
2. Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) .....	18
3. Pendidikan Inklusi .....	28
B. Penelitian yang Relevan .....	35
BAB III METODE PENELITIAN .....	39
A. Jenis Penelitian .....	39
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	39
C. Instrumen Penelitian .....	40
D. Sumber Data .....	41

E. Teknik Pengumpulan Data .....	41
F. Teknik Analisis Data .....	43
G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data .....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	45
A. Temuan Penelitian .....	45
1. Temuan Umum .....	45
2. Temuan Khusus .....	51
B. Pembahasan .....	61
BAB V PENUTUP .....	74
A. Kesimpulan .....	74
B. Saran .....	75
DAFTAR KEPUSTAKAAN .....	76
LAMPIRAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian .....	40
Tabel 4. 1 Data Guru SDN 02 Labuah.....	46
Tabel 4. 2 Data Siswa SDN 02 Labuah.....	47
Tabel 4. 3 Data Siswa Inklusi Di SDN 02 Labuah .....	48
Tabel 4. 4 Sarana Dan Prasarana.....	48
Tabel 4. 5 Sarana Dan Prasarana Penunjang.....	49
Tabel 4. 6 Program Ekstrakurikuler .....	50
Tabel 4. 7 Tabel Tim Instruktur Ektrakurikuler.....	50
Tabel 4. 8 Tabel Identifikasi Keistimewaaan ABK .....	64

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Pembelajaran Untuk Anak Lambat Belajar.....	68
Gambar 4. 2 Kegiatan Untuk Anak Tuna Wicara .....	68
Gambar 4. 3 Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfiz .....	70
Gambar 4. 4 Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka .....	71
Gambar 4. 5 Kegiatan Ekstrakurikuler Drumband .....	72

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Laporan Observasi .....**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 2 Laporan Observasi .....**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 3 Pedoman Wawancara .....**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 4 Instrumen Pedoman Wawancara .....**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 5 Transkrip Wawancara Dengan Kepala Sekolah**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 6 Transkrip Wawancara Dengan Guru Kelas**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 7 Transkrip Wawancara Dengan Orang Tua Siswa**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 8 Surat Izin Penelitian.....**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 9 Surat Balasan Telah Menyelesaikan Penelitian**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 10 Foto Wawancara Dengan Kepala Sekolah**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 11 Foto Wawancara Dengan Guru Kelas**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 12 Foto Wawancara.....**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 13 Foto Pelaksanaan Program Di Kelas**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 14 Foto Pelaksanaan Program Di Luar Kelas**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 15 Foto Rapat Guru Akhir Tahun Sebelum Penerimaan Peserta Didik .....**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 16 Nilai Siswa Kelas 4 Semester 2.....**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 17 Sk Program Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus ..... **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 18 Penduan Pendidikan Inklusi .....**Error! Bookmark not defined.**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memberikan aspek yang begitu luas dalam sistem pembelajaran yang dimilikinya, sehingga sumber daya manusia dapat ikut terangkut dalam adanya pendidikan. Dengan ini kompleks permasalahan yang terjadi dalam kehidupan dapat berpengaruh oleh bangsa, negara dan masyarakat yang mengglobal sehingga menuntut sumber daya manusia (SDM) menjadi yang berkualitas, religius, cerdas, terampil dan mandiri guna untuk menyiapkan generasi-generasi unggul dalam pendidikan yang berkelanjutan (Nurhayati, 2011)

Pendidikan merupakan hak dasar setiap individu tanpa memandang perbedaan latar belakang, termasuk bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam konteks sistem pendidikan di Indonesia, pemenuhan hak pendidikan bagi ABK telah menjadi salah satu prioritas utama pemerintah sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Layanan ini bertujuan untuk membantu anak mengatasi hambatan belajar dan perkembangannya.

Penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) pada mulanya di Indonesia telah diselenggarakan oleh Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) dan kelompok keagamaan sejak tahun 1901. Namun pemerintah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) baru benar-benar turun tangan ketika didirikannya Sekolah Dasar Khusus untuk Siswa Berkebutuhan Khusus pada tahun 1980-an. Akan tetapi sekolah SLB dan SDLB tersebut masih dianggap diskriminatif, dikarenakan siswa berkebutuhan khusus mengikuti kelas bersama siswa lainnya, tetapi tetap dipisahkan dari siswa biasa yang lain. Teori yang mendasarinya adalah karena

kelainan yang dimilikinya, maka individu perlu diberikan layanan khusus secara individual (Budiyanto, 2017).

Pendidikan inklusif menjadi solusi dalam memberikan kesempatan yang setara bagi ABK untuk mengakses pendidikan berkualitas tanpa diskriminasi. Sistem layanan pendidikan yang dikenal sebagai sekolah inklusif memungkinkan anak-anak penyandang disabilitas untuk bersekolah di sekolah umum terdekat dari rumah mereka atau sekolah yang menerima semua siswa di kelas yang sama. Sistem ini menyediakan kurikulum yang menantang dan sesuai, serta dukungan dan bimbingan dari guru untuk membantu siswa berhasil. Namun, sumber daya ini harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa (Nurfadhillah, 2022).

Terlepas dari kebutuhan atau latar belakang mereka, semua anak harus memiliki akses yang sama terhadap pendidikan, keterampilan, dan informasi, menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maka hal itulah yang menjadi tujuan pendidikan inklusif. Persiapan ini dilakukan agar mereka dapat berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Hal ini memiliki sejumlah manfaat, termasuk mengurangi stigma, mempromosikan inklusi sosial, dan membawa keberagaman ke dalam kelas. Meskipun demikian, ada tantangan dalam menerapkan pendidikan inklusif. Karena hal ini membutuhkan pendidik atau guru yang berkualifikasi, fasilitas yang sesuai, dan yang terpenting kesadaran publik terhadap anak-anak berkebutuhan khusus (Perdana, C., Liftiah, L., & Pranoto, 2023).

Pelaksanaan pendidikan inklusif di berbagai daerah di Indonesia masih menghadapi banyak tantangan, baik dari segi kebijakan, implementasi, maupun penerimaan masyarakat. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), banyak sekolah reguler yang belum siap melaksanakan program inklusif, terutama dalam hal penyediaan fasilitas, tenaga pendidik yang terlatih, dan program pembinaan khusus bagi anak berkebutuhan khusus (ABK).

Data badan pusat statistik (BPS) dalam website kementerian pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK)

di Indonesia sudah mencapai angka 1,6 juta anak, tentu ini bukanlah jumlah yang sedikit Negara harus memberikan perhatian kepada mereka termasuk pendidikan. Namun pendidikan yang ada di Indonesia saat ini belum ramah bagi para ABK. Ada beberapa prinsip dasar pendidikan yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus yang di terapkan di sekolah umum atau kelas regular yaitu sekolah inklusi yang dapat didirikan disekolah umum yang memiliki anak ABK khususnya. Untuk membantu anak yang mengalami keterbatasan atau dikenal dengan ABK maka dilakukan suatu perencanaan pendekatan belajar dan strategi pembelajaran yang dikhususkan agar bisa menjangkau kemampuan anak tersebut. Program untuk anak berkebutuhan khusus harus di tulis secara tepat dan di dokumenkan sebagai dokumen yang mendeskripsikan program pendidikan bagi mereka.

Di Indonesia, program pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menjadi salah satu fokus kebijakan pemerintah untuk mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif. Program ini diatur melalui berbagai kebijakan, termasuk Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan/atau Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Dalam peraturan tersebut, pemerintah menegaskan bahwa setiap sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif harus menyediakan layanan pembinaan yang mencakup identifikasi kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK), penyusunan program pembelajaran individual (PPI), pelatihan guru, serta kerja sama dengan orang tua dan komunitas.

Pelaksanaan program pembinaan bagi anak berkebutuhank khusus (ABK) didasarkan fokus tidak hanya pada kompetisi tetapi juga pada kesehatan Anak Berkebutuhan Khusus pada pelaksanaan rencana dan kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan, kemandirian, dan potensi anak-anak berkebutuhan khusus. Ada beberapa bentuk program pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) diantaranya; satu, pembinaan olahraga Anak berkebutuhan Khusus, pembinaan ini bertujuan untuk

memotivasi dan menumbuhkan rasa percaya diri bagi peserta didik berkebutuhan khusus melalui kegiatan olahraga.

Kedua, pembinaan kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus, yang bertujuan untuk mengembangkan kemandirian anak penyandang disabilitas intelektual melalui berbagai kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan individu. Ketiga, pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus, program ini melibatkan penyusunan, pemberian, dan pelaksanaan program khusus bagi Anak Berkebutuhan Khusus meskipun menghadapi tantangan dalam hal pengetahuan dan keterampilan khusus. Keempat, pembinaan ekstrakurikuler untuk pembentukan karakter Anak berkebutuhan khusus, program ini dirancang untuk membentuk karakter Anak agar lebih percaya diri dan mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Keberhasilan implementasi program pembinaan anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif sangat bergantung pada dukungan dari berbagai pihak, termasuk orang tua siswa, pemerintah daerah, dan masyarakat sekitar. Dukungan orang tua dalam proses pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus seringkali masih minim karena kurangnya pemahaman tentang peran mereka dalam mendukung pendidikan anak di rumah. Pemerintah daerah juga perlu meningkatkan perhatian terhadap sekolah-sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif dengan memberikan dukungan anggaran, pelatihan guru, dan pengadaan fasilitas khusus untuk ABK (Astuti, 2022).

Di sekolah inklusi guru memiliki tantangan tersendiri yang berbeda dengan guru yang mengajar anak normal. Guru kelas inklusi perlu memiliki pengetahuan mengenai kurikulum serta rencana pelaksanaan pembelajaran yang harus disesuaikan dengan kebutuhan anak. Guru perlu memahami karakteristik anak mulai dari kelebihan hingga kelemahan ABK serta menyelaraskan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak tersebut. Guru juga harus mendapat dukungan dari sekolah supaya mengikuti latihan yang digunakan untuk menangani keberagaman ABK. Pada sekolah inklusi diperlukan penerapan kurikulum yang sifatnya

heterogen. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mustofa (Udhiyanasari, 2019) menyatakan bahwa masih ditemukan sikap guru kelas terhadap ABK yang berkategori buruk. Guru belum menunjukkan perasaan peduli terhadap anak berkebutuhan khusus, sehingga pencapaian suasana kelas yang nyaman masih belum terpenuhi.

Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian lain juga menunjukkan hal yang demikian, seperti yang dilakukan oleh Firli et al. (2020) mendeskripsikan bahwa masih ditemukan guru yang masih bingung dalam menangani ABK terutama ketika belajar di kelas. Guru belum dapat memberikan pelayanan yang tepat, sehingga masih kebingungan dalam memberikan arahan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Penelitian Damayanti et al. (2017) menemukan bahwa guru kelas dari tiga SD di Kota Bandung mendapatkan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus mengikuti pembelajaran di kelas regulernya. Padahal guru tersebut tidak memiliki latar belakang pendidikan PLB sehingga seringkali terkendala akan kondisi peserta didik yang berbeda-beda. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang membahas mengenai sikap guru yang belum dapat melaksanakan pembelajaran di kelas inklusi secara efektif dikarenakan kurangnya kepedulian guru kepada ABK, kurangnya pelatihan guru terhadap pendidikan inklusi, serta beberapa penelitian yang menunjukkan respon positif bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusi dianggap berhasil karena guru mengikuti program pelatihan. Sementara itu, masih jarang peneliti yang menganalisis mengenai kompetensi praktik pengelolaan pembelajaran kelas inklusi secara komprehensif.

SDN 02 Labuah merupakan salah satu sekolah yang mengadopsi program pendidikan inklusif. Sebagai sekolah reguler yang membuka pintu bagi Anak Berkebutuhan Khusus, SDN 02 Labuah berkomitmen untuk memberikan layanan pendidikan yang optimal. Program pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan individual siswa yang memiliki berbagai jenis hambatan, seperti hambatan fisik, intelektual, maupun emosional. Program ini mencakup berbagai aspek,

mulai dari penyediaan kurikulum yang disesuaikan (individualized education program), pelatihan guru, hingga kolaborasi dengan orang tua dan komunitas (Astuti, 2022).

Wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah di SDN 02 Labuah pada Juli 2024 di dapatkan di sekolah tersebut memiliki beberapa siswa berkebutuhan Khusus. Menurut Kepala SDN 02 Labuah disana sudah menerima siswa Berkebutuhan khusus dari awal beliau pinda tugas kesana, yaitu tahun 2017. Tentunya sudah banyak siswa yang berkebutuhan khusus lulus dari sekolah tersebut. Untuk menyikapi perbedaan anak berkebutuhan khusus dengan siswa reguler lainnya, di buatlah program – program untuk pembinaan anak berkebutuhan khusus tersebut. Salah satunya kegiatannya dengan mampu menggali sisi positif atau potensi yang dimiliki oleh siswa yang berkebutuhan khusus terlepas dari kekurangan yang dimilikinya, seperti mahir di salah satu mata pelajaran, memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, dan juga beberapa siswa mahir di bidang olahraga dan menari. Selain mengembangkan potensi minat dan bakat dari siswa berkebutuhan khusus tersebut, beliau juga mengatakan bahwa disana mengajarkan untuk sopan santun, buang sampah pada tempatnya.

Namun, permasalahan yang dialami dilapangan berdasarkan wawancara dengan salah satu guru di SDN 02 Labuah, pelaksanaa program pembinaan ABK di SDN 02 Labuah memiliki kendala kurangnya pemahaman sebagian guru mengenai metode pembelajaran yang efektif untuk anak berkebutuhan khusus (ABK), bagaimana menghadapi anak-anak yang berkebutuhan khusus di kelas. Masih ada guru di sekolah ini belum mendapatkan pelatihan khusus terkait pengajaran inklusif. Akibatnya, beberapa guru merasa kesulitan dalam menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa ABK. Selain itu, fasilitas sekolah seperti alat bantu belajar, dan materi pembelajaran khusus, masih terbatas.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SDN 02 Labuah yan bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai pelaksanaan program pembinaan Anak berkebutuhan khusus di

sekolah tersebut dengan judul “Implementasi Program Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN 02 Labuah”

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan deskripsi pada latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka fokus penelitian ini adalah implementasi program pembinaan Anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN 02 Labuah.

### **C. Sub Fokus Penelitian**

Supaya tidak terjadi pembahasan yang terlalu meluas, maka peneliti perlu menetapkan sub fokus yang akan diteliti, yaitu;

1. Perencanaan program pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN 02 Labuah
2. Pelaksanaan program pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN 02 Labuah.

### **D. Pertanyaan Penelitian**

Peneliti membuat rangkaian pertanyaan yang dilakukan sesuai dengan sub fokus yang telah ditentukan, yaitu:

1. Bagaimana perencanaan program pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN 02 Labuah?
2. Bagaimana pelaksanaan program pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN 02 Labuah?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan program pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN 02 Labuah
2. Untuk mendeskripsikan implementasi/pelaksanaan program pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN 02 Labuah

### **F. Manfaat dan Luaran Penelitian**

#### **1. Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat Teoritis**

Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Sebagai sumbangan pemikiran untuk mengetahui pentingnya implementasi program pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN 02 Labuah.
- 2) Dapat menjadi bahan masukan bagi komunitas manajemen Pendidikan untuk memperluas basis pengetahuannya, khususnya terkait dengan implementasi program pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN 02 Labuah.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini bermanfaat dalam praktik karena:

- 1) Mahasiswa dapat belajar dan memperoleh pengetahuan tentang implementasi program pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dari penelitian ini.
- 2) Memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang gagasan implementasi program pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) oleh penulis, agar mereka dapat mempraktikkan teori yang telah dipelajari di perkuliahan.
- 3) Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bagi peneliti selanjutnya yang meneliti implementasi program pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Hasilnya, temuan dari penelitian ini dan penelitian berikutnya dapat saling memperkuat dan mengimbangi kelemahan masing-masing.

2. Luaran Penelitian

Hasil penelitian ini akan memenuhi prasyarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar. Target penulis ialah untuk mempublikasikan hasil penelitian dalam jurnal ilmiah tentang implementasi program pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN 02 Labuah.

## **G. Definisi Istilah**

### **1. Implementasi Program**

Implementasi diartikan sebagai penerapan atau pelaksanaan suatu aktivitas yang sudah direncanakan dengan baik guna mencapai suatu tujuan. Sedangkan program adalah suatu unit atau kumpulan kegiatan terorganisir (sudah terencana) yang merupakan realisasi dari suatu kebijakan tertentu dan diharapkan hasilnya bisa memberikan dampak atau pengaruh yang baik bagi sasaran yang dituju. Jadi, Implementasi program adalah proses melaksanakan kesatuan kegiatan yang telah direncanakan yang terjadi didalam sebuah organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

### **2. Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)**

Definisi pembinaan adalah suatu proses atau cara perbuatan membina dan menyempurnakan sekelompok orang untuk perubahan agar memperoleh hasil yang lebih baik. Dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki keterbatasan dalam perkembangan, fisik, emosional, dan kognitif yang mana keterbatasan tersebut dapat menghambat kemampuan anak dalam tumbuh dan berkembang. Jadi, pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus adalah suatu cara atau perbuatan yang dilakukan untuk membangun pertumbuhan dan perkembangan anak-anak yang memiliki kelainan atau penyimpangan fisik, mental, intelektual, sosial dan emosional nya agar mendapatkan pendidikan yang layak di sekolah.

### **3. SDN 02 Labuah**

SDN 02 Labuah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berstatus Negeri yang menerima siswa berkebutuhan khusus Sejak tahun 2017. Sekolah ini sudah menerapkan pendidikan inklusi. Beralamat di Koto Labuah, kelurahan Labuah, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Implementasi Program**

###### **a. Pengertian Implementasi**

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai proses mengamalkan atau melaksanakan. Namun makna umumnya menyinggung tindakan atau pelaksanaan rencana yang matang (matang). Proses penerapan kebijakan dianggap sebagai fase utama dan paling krusial. Pandangan ini diperkuat oleh pernyataan Edwards (2011) yang menyatakan bahwa implementasi yang buruk akan membuat keputusan pembuat kebijakan menjadi tidak efektif. Implementasi kebijakan adalah proses pengelolaan masukan untuk mencapai keluaran atau outcome bagi masyarakat ketika instruksi yang sah dari suatu kebijakan telah diberikan (Auhad Jauhari, 2017: 29).

Purwanto dan Sulistyastuti mendefinisikan implementasi sebagai suatu kegiatan pendistribusian keluaran kebijakan (to offer policy output) yang dilakukan oleh para pelaksana kepada kelompok sasaran sebagai upaya mewujudkan kebijakan tersebut. Pelaksana kebijakan melakukan suatu kegiatan atau aktivitas, sehingga pada akhirnya akan membuahkan hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran dari kebijakan itu sendiri.

Implementasi menurut Ripley dan Franklin (dalam Winarno), adalah tindakan mengesahkan peraturan perundang-undangan yang mengizinkan penerapan kebijakan, program, manfaat, atau hasil nyata lainnya. Tindakan yang diambil oleh partisipan, khususnya birokrat, dengan tujuan melaksanakan suatu program disebut implementasi. Hakikat implementasi dalam definisi Grindle (dalam Winarno) adalah menjalin hubungan yang memudahkan kegiatan pemerintah untuk menghasilkan pencapaian tujuan kebijakan. Topik implementasi

kebijakan semakin dikaji sebagai sebuah langkah dalam proses pembuatan kebijakan, dengan masukan dari berbagai pakar

Implementasi kebijakan umumnya mendapatkan prioritas dalam semua kebijakan publik, meskipun Wahab dkk (2016) menempatkan tahapan implementasi kebijakan dalam keadaan yang berbeda-beda. Berdasarkan uraian di atas, implementasi adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh berbagai badan pelaksana kebijakan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dan dengan sumber daya yang mendukungnya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Pengertian-pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa, implementasi dapat diartikan sebagai penerapan atau pelaksanaan suatu aktivitas yang sudah direncanakan dengan baik guna mencapai suatu tujuan.

b. Teori Implementasi

Terdapat beberapa teori dari beberapa ahli mengenai implementasi kebijakan, yaitu:

- 1) Teori George C. Edward Edward III (dalam Subarsono, 2011: 90-92) berpandangan bahwa implementasi kebijakan dipengaruhi oleh empat variabel, yaitu:
  - a) Komunikasi, yaitu keberhasilan implementasi kebijakan mensyaratkan agar implementor mengetahui apa yang harus dilakukan, dimana yang menjadi tujuan dan sasaran kebijakan harus ditransmisikan kepada kelompok sasaran (target group), sehingga akan mengurangi distorsi implementasi.

- b) Sumberdaya, meskipun isi kebijakan telah dikomunikasikan secara jelas dan konsisten, tetapi apabila implementor kekurangan sumberdaya untuk melaksanakan, maka implementasi tidak akan berjalan efektif. Sumber daya tersebut dapat berwujud sumber daya manusia, misalnya kompetensi implementor dan sumber daya finansial.
- c) Disposisi, adalah watak dan karakteristik yang dimiliki oleh implementor, seperti komitmen, kejujuran, sifat demokratis. Apabila implementor memiliki disposisi yang baik, maka implementor tersebut dapat menjalankan kebijakan dengan baik seperti apa yang diinginkan oleh pembuat kebijakan. Ketika implementor memiliki sikap atau perspektif yang berbeda dengan pembuat kebijakan, maka proses implementasi kebijakan juga menjadi tidak efektif.
- d) Struktur Birokrasi, Struktur organisasi yang bertugas mengimplementasikan kebijakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasi kebijakan. Aspek dari struktur organisasi adalah Standard Operating Procedure (SOP) dan fragmentasi. Struktur organisasi yang terlalu panjang akan cenderung melemahkan pengawasan dan menimbulkan redtape, yakni prosedur birokrasi yang rumit dan kompleks, yang menjadikan aktivitas organisasi tidak fleksibel.

Keahlian-keahlian yang baik untuk melaksanakan tugas-tugas mereka, wewenang dan fasilitas-fasilitas yang diperlukan untuk menerjemahkan usul-usul di atas kertas guna melaksanakan pelayanan-pelayanan publik. Struktur Birokrasi menurut Edwards (dalam Budi Winarno, 2008: 203) terdapat dua karakteristik utama, yakni Standard Operating Procedures (SOP) dan Fragmentasi: SOP atau prosedur-prosedur kerja ukuran-ukuran dasar berkembang sebagai tanggapan internal terhadap waktu yang terbatas dan sumber-sumber dari para pelaksana serta keinginan untuk

keseragaman dalam bekerjanya organisasi yang kompleks dan tersebar luas. Sedangkan fragmentasi berasal dari tekanan-tekanan diluar unit-unit birokrasi, seperti komite-komite legislatif, kelompok-kelompok kepentingan pejabat-pejabat eksekutif, konstitusi negara dan sifat kebijakanyang mempengaruhi organisasi birokrasi pemerintah.

## 2) Teori Merilee S. Grindle

Keberhasilan implementasi menurut Merilee S. Grindle (dalam Subarsono, 2011: 93) dipengaruhi oleh dua variabel besar, yakni isi kebijakan (*content of policy*) dan lingkungan implementasi (*context of implementation*). Variabel tersebut mencakup: sejauhmana kepentingan kelompok sasaran atau target group termuat dalam isi kebijakan, jenis manfaat yang diterima oleh target group, sejauhmana perubahan yang diinginkan dari sebuah kebijakan, apakah letak sebuah program sudah tepat, apakah sebuah kebijakan telah menyebutkan implementornya dengan rinci, dan apakah sebuah program didukung oleh sumberdaya yang memadai.

Sedangkan Wibawa (dalam Samodra Wibawa dkk, 1994: 22-23) mengemukakan model Grindle ditentukan oleh isi kebijakan dan konteks implementasinya. Ide dasarnya adalah bahwa setelah kebijakan ditransformasikan, barulah implementasi kebijakan dilakukan. Keberhasilannya ditentukan oleh derajat *implementability* dari kebijakan tersebut. Isi kebijakan tersebut mencakup hal-hal berikut:

- a) Kepentingan yang terpengaruhi oleh kebijakan.
- b) Jenis manfaat yang akan dihasilkan.
- c) Derajat perubahan yang diinginkan.
- d) Kedudukan pembuat kebijakan.
- e) (Siapa) pelaksana program.
- f) Sumber daya yang dihasilkan

Sementara itu, konteks implementasinya adalah :

- a) Kekuasaan, kepentingan, dan strategi aktor yang terlibat.
- b) Karakteristik lembaga dan penguasa.
- c) Kepatuhan dan daya tanggap.

Keunikan dari model Grindle terletak pada pemahamannya yang komprehensif akan konteks kebijakan, khususnya yang menyangkut dengan implementor, penerima implementasi, dan arena konflik yang mungkin terjadi di antara para aktor implementasi, serta kondisikondisi sumber daya implementasi yang diperlukan.

#### c. Pengertian Program

Program merupakan produk dari perencanaan yang berisi kegiatan atau rangkaian kegiatan (Purwanto, 2020: 115). Adapun pengertian dari program, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Suharshimi Arikunto dan Jabar adalah Program didefinisikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang (Ananda, Rusydi & Rafida, 2017) Pengertian di atas sedikit berbeda lagi dengan Joan, menurutnya definisi dari program adalah sebagai Program adalah segala sesuatu yang dicobalakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh. Dalam hal ini suatu program dapat saja berbentuk nyata (*tangible*) seperti kurikulum, atau yang berbentuk abstrak (*intangible*) seperti prosedur (Ananda, Rusydi & Rafida, 2017).

Dari pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa program adalah suatu unit atau kumpulan kegiatan terorganisir (sudah terencana) yang merupakan realisasi dari suatu kebijakan tertentu dan diharapkan hasilnya bisa memberikan dampak atau pengaruh yang baik bagi sasaran yang dituju. Lebih ringkasnya, program adalah

kegiatan terencana untuk mencapai tujuan dengan memberi pengaruh tertentu pada sasaran. Apabila dihubungkan dengan program pembelajaran, maka program ini merupakan suatu kegiatan terencana yang dibuat oleh pihak lembaga pendidikan dan diharapkan dapat memberikan dampak atau pengaruh yang baik bagi masyarakat sekolah atau sasaran dari program tersebut.

Menurut Austin & Pinkleton, program-program bertujuan agar dapat lebih melayani masyarakat dan meningkatkan hubungan masyarakat. Program pendidikan bertujuan untuk meningkatkan hubungan antar kelompok serta meningkatkan pemahaman tentang bagaimana pendidikan dapat meningkatkan hubungan antar kelompok. Hal ini dilaksanakan dengan cara menggambarkan dan menganalisis program-program tentang hubungan antar kelompok yang patut dicontoh, sehingga menjadikan lebih dekat pada penyelesaian beberapa masalah yang paling rumit sekalipun dalam menginterpretasikan hubungan antara intervensi pendidikan dan keyakinan, sikap, nilai, serta perilaku siswa. Menurut pendapat U.S. Department of Education, tujuan dari program pendidikan ialah sebagai berikut

- 1) Meningkatkan prestasi siswa dan kualitas guru di sekolah.
- 2) Meningkatkan persiapan guru dan kegiatan pengembangan profesional untuk guru.
- 3) Mempersiapkan guru yang efektif dengan cara merekrut individu yang berkualifikasi tinggi ke dalam tenaga pengajar.
- 4) Melatih para pemimpin sekolah.
- 5) Membantu menciptakan jalur yang efektif dalam pengajaran.

Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebenarnya tujuan dari adanya suatu program adalah diharapkan dari program tersebut dapat memberikan dampak yang baik dan hasil yang lebih baik dari sasaran yang dituju dalam suatu organisasi. Jika organisasi itu berupa organisasi pendidikan seperti lembaga

pendidikan, maka diharapkan program tersebut dapat menjadi suatu solusi dari penyelesaian masalah yang memberikan pengaruh baik terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah tersebut.

d. Implementasi Program

Menurut Mulyasa (2021) Implementasi program adalah proses krusial dalam merealisasikan kebijakan atau rencana menjadi kebijakan nyata. Keberhasilannya dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti komunikasi, sumber daya, sikap pelaksana, dan struktur birokrasi. Implementasi merupakan sesuatu yang sangat penting dan utama di dalam sebuah penerapan suatu program, baik itu program di bidang pendidikan, sosial, kesehatan, keagamaan, dan lainnya. Hal ini karena, implementasi program merupakan langkah-langkah dari pelaksanaan suatu kegiatan dalam upaya mencapai tujuan dari program itu sendiri.

Menurut Jones, bahwa implemetasi program merupakan salah satu komponen dalam suatu kebijakan. Implementasi program merupakan upaya yang berwenang untuk mencapai tujuan Maka dari itu, dalam pelaksanaan program tidak bisa dilakukan dengan serampangan, perlu adanya langkah-langkah terstruktur agar program bisa berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Syukur, dalam proses implementasi terdapat tiga unsur yang penting dan yaitu sebagai berikut (Sumaryadi, 2005:79)

- 1) Adanya program atau kebijakan yang dilaksanakan.
- 2) Target grup yaitu kelompok yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat, perubahan atau peningkatan dari program tersebut.
- 3) Unsur pelaksanaan atau implementor, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan dan pengawaasan implementasi tersebut.

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahwasanya implementasi program merupakan langkah-langkah dari pelaksanaan suatu program. Tentu dalam melaksanakan program tersebut harus terencana dan terarah. Unsur pelaksanaannya juga harus ada pihak yang bertanggungjawab dalam hal mengelola, melaksanakan, dan mengawasi program tersebut. Maka dari itu, langkah-langkah dari pengimplementasian program pembelajaran itu sendiri mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi program sebaiknya terus dipantau dan diperhatikan dengan baik.

Menurut Muhaimin (2009:204), dalam penyusunan program ada empat langkah yang perlu dilakukan, yaitu menetapkan program, menentukan indikator keberhasilan program, menetapkan penanggung jawab program dan menyusun jadwal kegiatan:

- 1) Menetapkan program

Tahapan awal dalam menyusun suatu program yaitu sebaiknya menetapkan program yang akan dilakukan. Hal ini tentu dengan landasan dan latar belakang yang tepat, agar program yang akan dilaksanakan tidak menyalahi dan sesuai dengan kebutuhan sekolah.

- 2) Menentukan indikator keberhasilan program

Indikator keberhasilan dapat diartikan acuan yang akan dicapai. Setelah menentukan program yang akan dilaksanakan, untuk mencapai tujuan dari pelaksanaan program tersebut perlu ditentukan beberapa indikator keberhasilan dari program tersebut. Hal tersebut perlu dilakukan guna mengidentifikasi apa saja yang harus dicapai dari program yang akan dilaksanakan tersebut.

- 3) Menetapkan penanggung jawab program

Penanggung jawab terhadap program yang akan dilaksanakan merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan. Dalam menetapkan penanggung jawab tentu harus dengan pertimbangan.

#### 4) Menyusun kegiatan dan jadwal kegiatan

Tahapan terakhir yang harus dilakukan adalah menyusun kegiatan dan jadwal kegiatan dari program yang akan dilaksanakan. Dengan menyusun dan menentukan jadwal kegiatan tentunya program yang akan dilaksanakan akan lebih jelas dan terarah.

Menurut Mulyasa (2021) terdapat beberapa tantangan yang sering dihadapi dalam implementasi program meliputi:

- 1) Kurangnya koordinasi antar pihak terkait, dengan komunikasi yang tidak efektif antara berbagai pihak yang terlibat dapat menghambat pelaksanaan program.
- 2) Terbatasnya sumber daya, seperti keterbatasan dalam hal dana, tenaga kerja, atau fasilitas dapat menjadikan hambatan dalam implementasi.
- 3) Resistensi terhadap perubahan, penolakan atau ketidaksetujuan dari pihak-pihak tertentu terhadap program yang akan di implementasikan.

## **2. Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)**

### **a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)**

Anak yang menghadapi masalah perkembangan dan pembelajaran, serta anak yang memiliki kondisi fisik yang beragam, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), atau terkadang disebut sebagai anak luar biasa. Kelainan atau kelainan fisik dialami oleh ABK, baik itu kelainan sosial, mental-intelektual, emosional, fisik, atau hal lain yang memerlukan layanan pendidikan khusus selama proses tumbuh kembang. Meskipun demikian, ABK tidak mencakup anak yang tidak memerlukan pendidikan khusus (Ambarsari, 2022).

Anak berkebutuhan khusus, menurut Desinigrum (2016), adalah mereka yang membutuhkan perawatan ekstra karena anomali dan masalah perkembangan yang mereka alami. Anak berkebutuhan

khusus, yang identik dengan “disabilitas,” adalah anak-anak yang memiliki keterbatasan dalam satu atau lebih kemampuan. Keterbatasan ini mungkin bersifat psikologis (seperti autisme dan ADHD) atau fisik (seperti kebutaan dan tuli).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki keterbatasan atau keistimewaan dalam aspek fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional sehingga memerlukan layanan pendidikan dan pembinaan khusus (Suryano,2020). Menurut Undang – Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, anak berkebutuhan khusus mencakup anak dengan disabilitas fisik, intelektual, sensorik, serta anak dengan berbakat yang memerlukan layanan khusus dalam pendidikan dan pengembangan diri.

Konsep pertumbuhan dan perkembangan normal dan abnormal saling tumpang tindih dalam definisi lainnya. Keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan dini umum terjadi pada anak-anak dengan kebutuhan khusus yang luar biasa misalnya, seorang anak mungkin tidak dapat berjalan sampai mereka berusia tiga tahun. Fakta bahwa ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan seorang anak tampaknya tidak sesuai dengan usia perkembangannya merupakan faktor lain dalam klasifikasi anak tersebut sebagai anak berkebutuhan khusus. Contoh lainnya pada usia tiga tahun ia belum dapat berbicara sepatah kata pun, atau terdapat penyimpangan dalam berbahasa pertumbuhan dan perkembangan. Contohnya termasuk perilaku *echolalia* mengulang kata atau yang lebih dikenal dengan istilah *membeo* pada anak autis (Desinigrum, 2016).

Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Ketika mempertimbangkan variabel yang menyebabkan kebutuhan khusus pada anak, ada tiga kategori penyebabnya, yaitu (Desinigrum, 2016):

- 1) Pre-Natal. Sebelum lahir. Kejadian ini dapat disebabkan oleh faktor ekstrinsik, seperti kekurangan gizi pada janin atau konsumsi makanan atau obat-obatan oleh ibu yang berbahaya bagi

perkembangan janin, atau faktor intrinsik, seperti faktor keturunan dan genetik. Kondisi ini yang memengaruhi anak saat masih dalam kandungan atau sebelum lahir.

- 2) Peri-Natal. Sering disebut sebagai Natal, periode ini adalah saat anomali muncul sebelum dan segera setelah melahirkan. Misalnya, infeksi sifilis pada ibu, persalinan yang sulit, alat bantu persalinan yang tidak tepat, kelahiran yang tidak normal, berat badan lahir rendah, kelahiran prematur, dll.
- 3) Pasca-natal. Setelah kelahiran bayi dan sebelum anak mencapai usia dewasa (sekitar 18 tahun). Kecelakaan, keracunan, kelaparan, tumor otak, epilepsi, atau diare pada masa bayi semuanya dapat menyebabkan hal ini.

#### **b. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)**

Secara umum, anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan sebagai berikut berdasarkan Amandemen Undang-Undang Pendidikan Individu Penyandang Disabilitas Menurut IDEA (Desinigrum, 2016):

- 1) Anak-anak dengan Kelainan fisik:
  - a) Anak tunanetra, didefinisikan sebagai mereka yang penglihatannya tidak dapat memberikan mereka tingkat informasi yang sama dengan orang yang dapat melihat ketika melakukan aktivitas sehari-hari (buta/penglihatan rendah).
  - b) Anak Tunarungu, artinya mereka tidak mampu atau memiliki keterampilan komunikasi verbal yang berkurang karena kehilangan sebagian atau seluruh pendengaran mereka.
  - c) Anak Tunadaksa, yang meliputi mereka yang memiliki cacat lahir atau gangguan jangka panjang yang terkait dengan organ lokomotor (otot, sendi, dan tulang).
- 2) Anak-anak dengan gangguan perilaku dan emosional meliputi:
  - a) Tunalaras, yang ditandai dengan kesulitan menyesuaikan diri dan ketidakpatuhan terhadap standar sosial.

- b) Tunawicara, Anak-anak yang menderita kelainan pada komunikasi, artikulasi (pengucapan), atau kelancaran bicara yang menyebabkan penyimpangan dalam bentuk bahasa, isi bahasa, atau fungsi bahasa dapat diklasifikasikan sebagai memiliki gangguan bicara selain kesulitan komunikasi.
  - c) Hiperaktif, secara psikologis hiperaktivitas adalah gangguan perilaku menyimpang yang diakibatkan oleh malfungsi neurologis, yang ditandai dengan kurangnya kontrol atas gerakan dan kesulitan memfokuskan perhatian.
- 3) Anak-anak dengan gangguan intelektual:
- a) Tunagrahita, didefinisikan sebagai anak-anak yang memiliki perkembangan intelektual dan disabilitas yang jauh di bawah rata-rata, sehingga menyulitkan mereka untuk berkolaborasi dalam lingkungan sosial, komunikasi, dan akademis.
  - b) *Slow learner* (anak lambat belajar), atau anak-anak dengan IQ antara 70 dan 90 yang memiliki kapasitas intelektual sedikit di bawah rata-rata tetapi belum termasuk tunagrahita.
  - c) Anak-anak dengan masalah belajar khusus, atau anak-anak yang benar-benar kesulitan dengan beberapa mata pelajaran akademis, seperti membaca, menulis, matematika, atau berhitung.
  - d) Anak-anak berbakat adalah mereka yang memiliki bakat atau kemampuan luar biasa selain kecerdasan; yaitu, mereka memiliki potensi untuk menjadi lebih cerdas, kreatif, dan bertanggung jawab atas pekerjaan mereka daripada anak-anak lain seusianya (anak-anak normal). Akibatnya, layanan pendidikan khusus diperlukan untuk membantu anak-anak berbakat ini mengubah potensi mereka menjadi prestasi nyata.

- e) Autisme, suatu kondisi sistem saraf pusat yang menyebabkan kelainan dalam perilaku, interaksi sosial, dan komunikasi pada anak-anak.
- f) Indigo adalah manusia yang, sejak lahir, memiliki kelebihan unik yang tidak dimiliki oleh orang lain.

### c. Perspektif Islam Tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Agama Islam adalah rahmatan lil'alamina yang diturunkan Allah melalui perantara Nabi Muhammad SAW. Dalam pandangan Islam manusia mempunyai kedudukan yang sama, Islam tidak membedakan manusia antara kaya dan miskin, yang menjadi pejabat atau rakyat biasa, yang normal dan yang cacat. Setiap manusia tanpa terkecuali memiliki kedudukan yang sama di sisi Allah, tidak ada yang istimewa kecuali ketakwaan. Birometer kebaikan seseorang bukan ditentukan dengan kecantikan, ketampanan, kesempurnaan fisik dan kekayaan. Oleh karena itu perlu adanya saling menghormati, kerja sama, saling melengkapi untuk membangun peradaban yang inklusif tanpa diskriminasi dengan siapapun antara yang normal dan penyandang disabilitas.

Al-Qur'an memberikan kesamaan status sosial, atas samanya anak berkebutuhan khusus secara status sosial di masyarakat. Surat An-Nur ayat 61 memberikan penjelasan:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara

*bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) bagimu, agar kamu mengerti.*

Secara eksplisit ayat Surat An-Nur ayat 61 menekankan kesamaan atas status sosial antara anak berkebutuhan khusus dengan anak yang normal. Mereka harus diperlakukan sama dan diterima sebagai bagian masyarakat tanpa adanya perbedaan dalam posisi sosial. Di dalam Al-Qur'an juga dijelaskan sebagai pedoman utama umat Islam, memberikan jaminan bimbingan bagi setiap kehidupan yang dihadapi manusia. Oleh karena itu, merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam, terkhusus yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, untuk menggali dan merealisasikan bagaimana Islam memberikan perhatian secara serius cara menangani anak berkebutuhan khusus.

Islam sebagai agama yang memiliki perasaan belas kasih yang mendalam terhap semua orang, melalui kitabnya melarang umatnya untuk memanggil anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus dengan panggilan yang merendahkan. dalam surat Al-hujurat ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Wahayai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-ngolok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-ngolok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan itu (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlan kamu saling

*mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.*

Al-Qur'an melarang merendahkan anak berkebutuhan khusus dengan panggilan yang tidak mengenakkan melalui ayat surat Al-Hujurat ayat 11. Ayat ini mengajarkan bahwa islam melarang segala bentuk ejekan, penghinaan, dan pemberian julukan buruk kepada siapapun, termasuk anak berkebutuhan khusus. Allah menegaskan bahwa tidak ada yang boleh merendahkan orang lain, karena bisa jadi mereka lebih baik disisi Allah. Islam mengajarkan untuk saling menghormati, termasuk terhadap anak-anak dengan kondisi khusus. Mereka juga memiliki hak yang sama untuk dihargai, dicintai, dan diterima dalam masyarakat.

Hal ini diperkuat dengan riwayat hadist Nabi Muhammad SAW yang pernah menegur para sahabatnya yang memanggil anak tunagrahita dengan sebutan “majnuun” dengan tujuan menghina. Riwayat ini seperti termaktub dalam sebuah hadits yang diriwayatkan sahabatnya Abu Hurairah, ia berkata; “Rasulullah SAW melewati sekumpulan orang seraya bertanya” “Apakah ini?” mereka menjawab: majnuun. Rasulullah kemudian merespon: “bukan majnūn, tetapi musaab (sakit). Rasulullah melanjutkan, “majnuun hanya ditujukan untuk orang-orang yang bermaksiat kepada Allah.”

#### **d. Konsep pembinaan Anak berkebutuhan khusus**

Pembinaan anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah upaya memberikan layanan khusus yang sesuai dengan kebutuhan individual anak agar mereka dapat berkembang secara optimal (Santrock, 2019). Menurut Yell (2020), pembinaan anak berkebutuhan Khusus (ABK) dapat dilakukan melalui pendekatan berikut:

1) Pendekatan Inklusif

Adalah anak berkebutuhan khusus (ABK) mendapatkan pendidikan bersama anak-anak lain di sekolah reguler dengan fasilitas yang sesuai.

2) Pendidikan khusus

Yaitu pendidikan yang diselenggarakan di sekolah luar biasa (SLB) dengan metode pengajaran yang disesuaikan dengan kondisi anak.

3) Terapi dan intervensi khusus

Terapi yang dilakukan untuk proses pembinaan terhadap anak berkebutuhan khusus seperti terapi akupasi, terapi wicara, dan terapi prilaku yang di sesuaikan dengan jenis kebutuhan anak.

4) Dukungan keluarga

Dalam pembinaan terhadap anak berkebutuhan khusus, keterlibatan orang tua dan lingkungan sosial sangat penting dalam membantu perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Menurut (Gargiulo, 2021) pembinaan anak berkebutuhan khusus harus didasarkan pada prinsip-prinsip berikut:

1) Individualisasi

Yaitu program pembinaan yang dilakukan untuk anak berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan kebutuhan unik setiap anak.

2) Inklusivitas

Yaitu dalam proses pembelajaran yang dilakukan di kelas, anak berkebutuhan khusus harus diberikan kesempatan belajar dan berkembang dalam lingkungan yang mendukung.

3) Pendekatan holistik

Adalah pembinaan yang dilakukan terhadap anak berkebutuhan khusus harus mencakup aspek akademik, sosial, emosional, dan keterampilan hidup.

#### 4) Kolaborasi

Yaitu dengan keterlibatan orang tua, guru, tenaga medis, dan masyarakat dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus sangat di perlukan.

Pembinaan terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki berbagai tantangan yang memerlukan perhatian khusus dari pendidik, orang tua, dan masyarakat. Berikut beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam mendidik anak berkebutuhan khusus (ABK), diantaranya:

##### 1) Perencanaan pembelajaran yang tepat

Menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah tantangan signifikan. Pendidik perlu mengembangkan Rencana Pembelajaran Individual yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing anak. Hal ini membutuhkan observasi dan analisis mendalam untuk memastikan pembelajaran efektif.

##### 2) Manajemen perilaku dan emosi

Anak berkebutuhan khusus sering menghadapi kesulitan dalam mengelola emosi dan perilaku, yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Pendidik dituntut untuk memiliki strategi manajemen kelas yang efektif, termasuk pendekatan disiplin positif dan konsistensi dalam penerapan aturan.

##### 3) Kurangnya dukungan orang tua

Tidak semua orang tua memiliki pemahaman atau kemampuan untuk mendukung pendidikan anak mereka di rumah. Kurangnya keterlibatan orang tua dapat menghambat perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK) sehingga penting bagi sekolah untuk menjalin komunikasi yang efektif dan memberikan edukasi terhadap orang tua.

4) Keterbatasan sumber daya dan fasilitas

Banyak sekolah yang belum memiliki sumber daya yang memadai untuk mendukung pendidikan inklusif. Hal ini mencakup kurangnya pelatihan bagi guru, keterbatasan alat bantu belajar, dan fasilitas yang tidak aksesibel bagi anak berkebutuhan khusus.

5) Stigma dan kurangnya kesadaran masyarakat

Anak berkebutuhan khusus (ABK) dan keluarganya sering menghadapi stigma sosial yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri dan partisipasi mereka dalam masyarakat. Kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang kebutuhan khusus memperburuk situasi ini.

6) Kesulitan dalam interaksi sosial

Banyak anak berkebutuhan khusus (ABK) mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, yang dapat mengisolasi mereka dari lingkungan sosial. Pendidik perlu menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendorong interaksi positif antara anak berkebutuhan khusus dengan siswa lainnya.

7) Penyesuaian kurikulum

Kurikulum standar seringkali tidak sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK). Oleh karena itu, diperlukan adaptasi kurikulum yang mempertimbangkan kemampuan dan kebutuhan individu setiap anak, secara fleksibilitas dalam metode pengajaran.

**e. Implementasi pembinaan anak berkebutuhan khusus**

Berdasarkan Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa adalah dasar hukum bagi pelaksanaan pendidikan inklusi di Indonesia. Berikut

pedoman implementasi pembinaan anak berkebutuhan khusus di sekolah:

- 1) Penerimaan peserta didik
  - a) Sekolah tidak boleh menolak peserta didik berkebutuhan khusus.
  - b) Harus ada asesmen awal untuk menentukan kebutuhan spesifik peserta didik
- 2) Kurikulum pembelajaran
  - a) Menggunakan kurikulum nasional dengan modifikasi sesuai kebutuhan individu.
  - b) Menerapkan strategi pembelajaran diferensiasi.
  - c) Menyediakan layanan tambahan seperti terapi atau bimbingan khusus jika diperlukan.
- 3) Sarana dan prasarana
  - a) Sekolah harus memiliki fasilitas yang ramah difabel, seperti jalur kursi roda, toilet khusus, dan alat bantu belajar.
- 4) Tenaga pendidik
  - a) Guru reguler harus mendapatkan pelatihan dalam menangani pendidikan inklusi.
  - b) Sekolah harus memiliki guru pendamping khusus (GPK) untuk membantu pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus.
- 5) Evaluasi dan penilaian
  - a) Dilakukan secara fleksibel dengan mempertimbangkan kemampuan peserta didik.
  - b) Tidak menggunakan standar penilaian yang kaku bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

### **3. Pendidikan Inklusi**

#### **a. Pengertian**

Menurut Yuwono dkk. (2021) mendefinisikan pendidikan inklusi sebagai bentuk pendidikan di mana seluruh siswa PDBK,

termasuk penyandang disabilitas, berketerampilan luar biasa, atau cerdas, mempunyai kesempatan yang sama untuk terlibat dan belajar dengan anak lain di kelas. Inisiatif inklusi bertujuan untuk menciptakan suasana ramah bagi individu dengan latar belakang dan pengalaman berbeda, termasuk karakteristik fisik, ciri kepribadian, status sosial ekonomi, etnis, atau warisan budaya. Pendidikan inklusi digambarkan sebagai sistem layanan pendidikan yang memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus untuk bersekolah di sekolah tradisional bersama siswa lain yang seusia untuk membantu mereka mencapai potensi maksimal dan memiliki gaya hidup sehat ideal (Hamidaturrohmah et al., 2023)

Pedoman Direktur Pengembangan SLB mendefinisikan inklusivitas dalam empat cara yang menjadikannya platform pendidikan yang ideal:

- 2) Dalam upayanya menemukan solusi bagi setiap anak yang beragam, pendidikan inklusi merupakan proses yang berkesinambungan.
- 3) Mengembangkan strategi untuk mengatasi tantangan belajar anak adalah aspek lain dari pendidikan inklusi.
- 4) Dengan pendidikan inklusi, anak-anak mempunyai kesempatan untuk terlibat, hadir di kelas, dan menerima tujuan pembelajaran seumur hidup.
- 5) Fokus pendidikan inklusi adalah pada anak-anak yang dianggap terpinggirkan, eksklusif, dan membutuhkan bantuan pendidikan khusus.

Menurut Ilahi (2013) pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan / atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan yang sama dengan peserta didik pada umumnya.

## **b. Tujuan pendidikan inklusi**

Tujuan penerapan pendidikan inklusi adalah untuk memberikan setiap anak, tanpa kecuali, peluang atau akses terbesar terhadap pendidikan berkualitas tinggi yang memenuhi kebutuhan unik mereka tanpa prasangka (Hamidaturrohmah et al., 2023). Penyelenggaraan layanan mahasiswa berkebutuhan khusus menawarkan berbagai alternatif layanan berdasarkan kemampuan spesialis dan proses berpikir yang metodis dan logis; layanan ini berfungsi sebagai sumber referensi utama untuk proyek penelitian. Agar masyarakat dapat memanfaatkan temuan penelitian sebagai sumber informasi, maka dimanfaatkan pula kajian teori untuk mendukung pemaparan landasan teori penelitian dari pokok bahasan yang diteliti.

Kebutuhan Siswa berkebutuhan khusus dapat beralih di antara berbagai jenis layanan, seperti:

- 1) Mengisi formulir kelas standar Sepanjang hari, dalam kursus biasa bersama siswa lain yang tidak berkebutuhan khusus, mereka belajar dengan menggunakan kurikulum yang sama.
- 2) Membentuk kelas reguler dengan cluster Di ruang kelas reguler, anak-anak berkebutuhan khusus berpartisipasi dalam kelompok belajar khusus bersama siswa lainnya.
- 3) Struktur kelas yang khas dengan penarikan Siswa berkebutuhan khusus bersekolah di kelas reguler bersama siswa (normal) lainnya, namun ada kalanya mereka dikeluarkan dari kelas untuk bekerja dengan asisten pengajar di ruang sumber.

Hamidaturrohmah dkk. (2023) Memiliki pemahaman bersama tentang tujuan-tujuan tersebut sangat penting bagi keberhasilan dan efisiensi pelaksanaan program pendidikan inklusi. menyatakan bahwa pendidikan inklusi bertujuan untuk mencapai hal-hal berikut:

- 1) Memberikan kesempatan terbaik bagi setiap peserta didik untuk mendapatkan pendidikan unggul yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, termasuk bagi mereka yang pandai atau

berbakat, serta mereka yang mempunyai permasalahan fisik, emosional, mental, atau sosial.

- 2) Melaksanakan pendidikan humanis dengan menghargai keberagaman dan tidak berprasangka buruk terhadap siapapun peserta didik.
- 3) Menawarkan layanan pendidikan yang menjadikan masyarakat lebih manusiawi dengan memenuhi kebutuhan setiap orang dan mengakui keunikan setiap siswa.

Sekolah inklusi ini pada hakikatnya bertujuan untuk merangkul seluruh siswa dari berbagai latar belakang, individu, dan kondisi sosial untuk dididik dan belajar bersama tanpa diskriminasi. Hal ini diperlukan agar setiap potensi dan kepribadian siswa yang beragam dapat berkembang secara selaras dan seimbang dengan bahan ajar dan layanan guru yang sama. Selain instruktur, ABK juga mempunyai tutor atau pendamping selama pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, ABK mendapat peningkatan pelayanan pendidikan dari guru profesional serta sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhannya. Dalam situasi seperti ini, terlepas dari potensi kesenjangan, setiap siswa belajar berdampingan dengan siswa lainnya (Nurfadhillah, 2021).

Tujuan pendidikan inklusi adalah sebagai berikut, menurut (Dedy Kustawan, 2012;9):

- 1) Menyelenggarakan seluruh peserta didik yang menyandang cacat fisik, emosional, mental, atau sosial, serta berpotensi menjadi cerdas atau mempunyai bakat khusus, kesempatan sebesar-besarnya untuk memperoleh pendidikan bermutu yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya.
- 2) Menerapkan pendekatan pendidikan yang menghargai keberagaman dan tidak membeda-bedakan peserta didik. Memberikan kesempatan sebesar-besarnya kepada semua anak penyandang disabilitas fisik, emosional, mental, dan sosial serta

mereka yang mungkin cerdas atau berbakat untuk menerima pendidikan berkualitas tinggi yang memenuhi kebutuhan dan keterampilan mereka adalah salah satu tujuan pendidikan inklusi. Lebih lanjut, pendidikan inklusi berupaya menerapkan pengajaran yang menghargai keberagaman dan tidak membeda-bedakan siswa mana pun (Ilahi, 2013:40)

**c. Model Pendidikan Inklusi**

Di sekolah negeri, konsep pendidikan inklusi pada hakikatnya menawarkan layanan bagi siswa berkebutuhan khusus. Tiga metode pendidikan mainstream, integratif, dan inklusi tersedia untuk anak berkebutuhan khusus, menurut Suyanto dan Mudjito dalam jurnal yang diedit oleh Dian Putri. Secara khusus, sebagai berikut: Sistem pendidikan arus utama menempatkan siswa berkebutuhan khusus di sekolah umum dan mengikuti kurikulum akademik yang relevan; guru saat ini tidak diharuskan mengubah kurikulum. Anak-anak dengan penyakit seperti epilepsi, asma, dan gangguan sensorik, yang penyakitnya tidak berpengaruh pada fungsi kognitif, biasanya menjadi fokus penelitian umum. Fasilitas peralatan antara lain buku Braille dan alat bantu dapat membantu dalam hal ini (Karana, 2016:132)

Dalam Model Integratif, siswa berkebutuhan khusus didaftarkan pada kelas reguler bersama siswa lainnya, dan mereka hanya diharapkan mengikuti perkuliahan guru. Anak-anak berkebutuhan khusus dipisahkan dari teman sebayanya dan diberikan pengajaran khusus di ruang kelas terpisah untuk kursus akademik mereka. Karena integrasi bergantung pada bantuan yang ditawarkan oleh sekolah, penempatan integrasi berbeda dengan integrasi pendidikan dan sosial. Model inklusi adalah model yang ketiga. Semua siswa penyandang disabilitas dan potensi kecerdasan dan/atau bakat khusus diperbolehkan mengikuti pendidikan dan pembelajaran di sekolah reguler atau sekolah negeri, sesuai Permendiknas Nomor 70 Tahun

2009 tentang Pendidikan Inklusi bagi Siswa Penyandang Disabilitas dan Potensi Intelegensi dan/atau Bakat Khusus. Menawarkan sebanyak mungkin kemungkinan dan menerapkan pendidikan yang non-diskriminatif dan beragam adalah tujuan utamanya.

Model layanan pendidikan inklusi di Indonesia terlihat seperti ini:

- 1) Kelas reguler (inklusi total): ABK menghabiskan waktunya belajar di kelas reguler bersama anak-anak lain (normal) dengan menggunakan kurikulum yang sama.
- 2) Siswa klaster ABK mengikuti kelas reguler dalam kelompok yang unik dan belajar bersama anak lain (normal).
- 3) Ruang kelas reguler dengan penarikan untuk siswa berkebutuhan khusus, yang mengikuti kelas reguler bersama siswa lain (normal) namun kadang-kadang ditarik keluar untuk belajar dengan tutor khusus di ruang sumber.
- 4) Ruang kelas reguler dengan cluster dan pullout: Siswa berkebutuhan khusus mengikuti kelas reguler dalam kelompok khusus bersama siswa (normal) lainnya, dan pada waktu tertentu, mereka dikeluarkan dari kelas reguler untuk mendapatkan bimbingan khusus di ruang sumber.
- 5) Siswa di kelas khusus dengan integrasi ABK yang berbeda mengikuti kelas sekolah reguler, meskipun pada beberapa mata pelajaran mereka dapat mengikuti kelas reguler bersama anak (tipikal) lainnya. Siswa kelas khusus ABK bersekolah di sekolah reguler di kelas khusus.

Dimensi yang harus menjadi landasan untuk memahami praktik pendidikan inklusi diantaranya:

- 1) Konsep pertama adalah integrasi fisik, yaitu penataan anak berkebutuhan khusus dan tidak berkebutuhan khusus dalam satu kelas. Mungkin hanya perlu untuk mengeluarkan mereka yang berkebutuhan khusus dari area ini.

- 2) Integrasi sosial, yaitu interaksi yang dilakukan ABK dengan orang dewasa, teman sebaya lainnya, dan teman sekelas.
- 3) Pengajaran integrasi: sebagian besar anak berkebutuhan khusus harus menerima pengajaran dari guru yang khusus mengajar anak-anak tanpa kebutuhan khusus.

**d. Sarana dan prasarana sekolah inklusi**

Standar penting yang dijadikan pedoman yang disesuaikan dalam pengadaan sarana dan prasarana di atur dalam kebijakan pemerintah, seperti Peraturan Menteri pendidikan Nasional (Permendiknas) serta panduan dari organisasi internasional. Berikut ini beberapa standar sarana prasarana yang perlu ada disekolah yang menerapkan pendidikan inklusi, diantaranya:

- 1) Aksesibilitas Fisik Sekolah
  - a) Ramp dan lift, untuk akses mudah bagi siswa yang menggunakan kursi roda atau memiliki kesulitan mobilitas.
  - b) Toilet dan fasilitas sanitasi khusus, yaitu tersedianya toilet yang ramah disabilitas, dengan ruang yang cukup dan pegangan tangan.
  - c) Pintu dan koridor lebar, yang dapat memudahkan akses bagi kursi roda dan alat bantu jalan yang lainnya.
  - d) Tanda dan petunjuk arah yang jelas.
- 2) Fasilitas pembelajaran
  - a) Alat bantu belajar, seperti komputer dengan perangkat lunak khusus untuk siswa dengan penglihatan atau pendengaran, alat bantu pendengaran, alat komunikasi augmentasi, atau perangkat teknologi adaptif lainnya.
  - b) Kursi meja yang disesuaikan untuk siswa yang membutuhkan penyesuaian fisik, seperti kursi dengan penyangga khusus.

- c) Ruang kelas inklusif harus memungkinkan modifikasi layout yang fleksibel, agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan siswa dalam lingkungan belajar yang kondusif.
  - d) Sumber daya pendukung
  - e) Guru pendamping khusus (GPK) harus ada ruang dan dukungan bagi guru pendamping yang bekerja dengan siswa berkebutuhan khusus.
  - f) Ruang terapi dan konseling, diperlukan ruang untuk terapi fisik, terapi wicara, atau layanan psikologis yang disesuaikan untuk siswa.
  - g) Perpustakaan yang inklusif dilengkapi dengan buku braille, buku audio, dan materi yang dapat diakses oleh siswa dengan kebutuhan khusus.
- 3) Sarana komunikasi
- a) Papan tulis interaktif dan media pembelajaran visual untuk membantu siswa dengan keterbatasan kognitif atau gangguan pendengaran dalam menerima materi.
  - b) Sistem informasi dan komunikasi yang ramah disabilitas, misalnya penggunaan pengeras suara yang jelas, atau sistem komunikasi visual untuk siswa dengan gangguan pendengaran.
- Sarana dan prasarana sekolah inklusi pada prinsipnya sama dengan sekolah pada umumnya, tetapi untuk menjadikan sekolah yang ramah bagi semua perlu dilengkapi aksesibilitas yang dapat membantu kemudahan mobilitas dan tidak membahayakan semua peserta didik berkebutuhan khusus.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Selain teori-teori yang diambil dari berbagai literatur, juga perlu mengkaji hasil penelitian terdahulu yang membahas masalah yang sama atau memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Hal tersebut perlu

dilakukan sebagai bahan pijakan untuk menentukan posisi penelitian yang akan dilakukan terhadap penelitian sebelumnya.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nauval Nanola (2020) yang berjudul “Implementasi program Ramah Anak di sekolah inklusi SDN 131/IV Kota Jambi”. Penelitian ini mendeskripsikan implementasi program sekolah ramah anak yang hasilnya sekolah memberikan layanan terbaik kepada semua siswa melalui modifikasi kurikulum, sarana dan prasarana, dan sistem pembelajaran yang tidak ada diskriminatif terhadap Anak Berkebutuhan Khusus.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang implementasi suatu program di sekolah yang memiliki Anak – Berkebutuhan Khusus. Sedangkan perbedaannya terdapat pada topik penelitian yang dibahas yaitu tentang Program Ramah Anak, sedangkan penelitian ini berfokus pada pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Assis Faizul Anany (2022) yang berjudul “Implementasi Program Pendidikan inklusi dalam meningkatkan kualitas akademik siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 13 Surabaya”. Penelitian ini membahas implementasi program pendidikan inklusi dan bagaimana program tersebut meningkatkan kualitas akademik siswa berkebutuhan khusus dengan menyeimbangkan berbagai aspek seperti guru, lingkungan, orang tua, sarana dan prasarana, layanan, serta kurikulum. Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas tentang implementasi program siswa berkebutuhan khusus. Perbedaannya penelitian tersebut melakukan penelitian penelitian ini berfokus pada pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yelsi Gusmaini dari Universitas Indonesia (2019) dengan judul “Implementasi Pendidikan Inklusi di SDN Depok Baru 8: Studi Kasus”, penelitian ini Skripsi ini mengkaji implementasi pendidikan inklusi di SDN 02 Limo, membahas tentang sarana dan prasarana serta dukungan guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah Penelitian ini juga mengkaji pendidikan inklusif di sekolah dasar negeri, sehingga relevan dengan skripsi mengenai SDN 02 Labuah. Sama-sama membahas bagaimana pendidikan inklusi diterapkan di sekolah umum dan mengamati tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah Penelitian ini berfokus pada SD di Depok dan lebih banyak mengulas tentang model pendidikan inklusi, termasuk pendekatan “cluster dan pull out” untuk anak berkebutuhan khusus. Skripsi tentang SDN 02 Labuah mungkin memiliki fokus berbeda dalam pelaksanaan implementasi program pembinaan Anak Berkebutuhan khusus sehari-hari di sekolah tersebut.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ni'matuzahroh (2015) dengan judul “Kendala Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar” , Penelitian ini mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi dalam penerapan pendidikan inklusi di Indonesia, termasuk sikap masyarakat dan kurangnya dukungan kebijakan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji tantangan dalam penerapan pendidikan inklusi di sekolah Dasar. Perbedaannya penelitian ini berfokus pada kendala dan aspek budaya yang menghambat penerimaan anak berkebutuhan khusus, sedangkan penelitian SDN 02 Labuah lebih berfokus implementasi program pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus.

5. Penelitian yang ditulis oleh Erli Riasti (2015) dengan judul “*Implementasi Pendidikan Karakter Pada Kelas Inklusi di SD Negeri Widoro Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo*” penelitian ini berfokus pada implementasi pendidikan karakter pada kelas inklusi. Persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai pendidikan karakter yang ada di kelas inklusi, perbedaannya dalam judul yang penulis buat menekankan pada aspek manajemennya.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Umami (2016) dengan judul “Model Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu penelitian ini juga menyoroti pentingnya pendidikan inklusi di sekolah dasar dan membahas keterbatasan dalam sarana prasarana serta ketiadaan guru pendamping di sekolah reguler. Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan ialah penelitian ini lebih menekankan pada belum tersedianya kurikulum khusus untuk anak berkebutuhan khusus, yang mungkin berbeda dari implementasi di SDN 02 Labuah, tergantung kesiapan sekolah dalam memenuhi kebutuhan tersebut.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Fatikhatus Sa’dah (2015) dengan judul Implementasi program Pendidikan inklusif di SD Negeri Sumber Sari 3 Malang. Dari hasil penelitian lapangan menyatakan bahwa jumlah siswa berkebutuhan khusus di SDN Sumbersari 3 Malang ada 13 siswa dengan rincian terdapat 3 siswa yang lambat belajar, yang ADHD ada 2 siswa, untuk kesulitan belajar spesifik berjumlah 2 siswa sedangkan yang AUTIS ringan ada 1 siswa, dan untuk siswa gangguan perilaku ada 2, sedangkan untuk gangguan komunikasi berjumlah 2, dan sisanya adalah untuk siswa tuna daksa (CP).

Persamaan penelitian ini dengan Penelitian yang akan peneliti lakukan dengan Fatikhatus Saidah yaitu sama - sama membahas mengenai program di dalam pendidikan inklusif sedangkan perbedaan diantara keduanya ialah Fatikhatus Saidah lebih berfokus kepada implementasi program pendidikan inklusif, penelitian yang saya buat berfokus kepada penerapan program pembinaan anak berkebutuhan khusus di SDN 02 Labuah

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian yang digunakan peneliti yaitu menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2012:9) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif biasanya digunakan untuk mengumpulkan data yang komprehensif, data yang bermakna, yakni data aktual yang memiliki tujuan jelas di balik kemunculannya. Pendekatan ini digunakan untuk memberikan deskripsi dan analisis menyeluruh terhadap fenomena lapangan dengan hasil yang tepat. Dalam melakukan penelitian, peneliti memakai pendekatan penelitian Fenomenologi, menurut Murdiyanto (2020) fenomenologi sebagai kajian yang mengkaji makna suatu peristiwa, yang mungkin melibatkan pengalaman hidup individu atau kelompok tertentu.

Tujuan fenomenologi adalah untuk memahami pentingnya berbagai pengalaman individu dengan mempelajarinya dalam konteks kolektif. Untuk mengamati fenomena yang akan diteliti di lingkungan sekolah, penulis akan langsung terjun ke lapangan. Selanjutnya penulis mendokumentasikan hasil yang diperoleh dari observasi tersebut, yang selanjutnya dianalisis sesuai dengan pedoman penelitian kualitatif yang telah ditetapkan. Dengan melakukan hal tersebut diharapkan dapat memberikan keterbukaan informasi mengenai fakta dan kejadian yang berkaitan dengan implementasi program pembinaan anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN 02 Labuah.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi tempat peneliti melakukan penelitian dilaksanakan di SDN 02 Labuah yang beralamat di Koto Labuah, Kelurahan Labuh, Kec. Lima Kaum, Kab. Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat..

##### **2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian dimulai pada bulan Juli 2024 sampai selesai Januari 2025, yaitu dari penyusunan skripsi, pengambilan data, mengolah data, dan pembuatan laporan.

**Tabel 3. 1 Waktu Penelitian**

No	Uraian Kegiatan	Tahun dan Bulan 2024-2025							
		Jul 2024	Ags 2024	Sep 2024	Okt 2024	Nov 2024	Des 2024	Jan 2025	Feb 2025
1	Observasi awal	✓							
2	Penyusunan proposal		✓	✓	✓				
3	Seminar proposal				✓				
4	Perbaikan setelah seminar					✓			
5	Pengumpulan data penelitian						✓	✓	
6	Analisis/pengolahan data							✓	
7	Munqasah								✓
8	Penyempurnaan munqasah								✓
9	Penggandaan laporan penelitian								✓

### C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah peralatan yang diperlukan atau dimanfaatkan untuk mengumpulkan data, maka data dapat diperoleh melalui pengumpulan instrumen (Afrizal, 2015:134). Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri merupakan alat pengumpulan data utama, konsep instrumen dipahami sebagai alat yang dapat mengungkap fakta-fakta lapangan dan tidak ada alat yang paling elastis dan tepat untuk mengungkapkan data kualitatif. Menurut (Sugiono, 2012:102) mengatakan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.

Dan lebih lanjutnya (Sugiono, 2013:223) menerangkan bahwa dalam penelitian kualitatif instrumen penelitian utamanya adalah peneliti sendiri,

namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.

Dalam penelitian ini, instrumen yang peneliti gunakan berupa ATK untuk mencatat hasil wawancara, camera handphone, perekam suara, pedoman wawancara, kisi-kisi wawancara dan pedoman observasi.

#### **D. Sumber Data**

Sumber data merupakan penjelasan tentang darimana data tersebut didapatkan. Adapun informasi data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

##### **1. Data primer**

Unsur data utama dalam suatu penelitian merupakan dengan data primer. Dalam hal ini, penulis memperoleh data tersebut dari Kepala sekolah, seorang guru kelas, dan salah satu orang tua siswa berkebutuhan khusus di SDN 02 Labuah memberikan informasi kepada peneliti.

##### **2. Data sekunder**

Informasi pendukung Sumber data suatu penelitian yang secara tidak langsung menyumbangkan data disebut data sekunder. Disini, penulis menggunakan buku, jurnal, catatan, dan sumber lain yang ditemukan peneliti untuk menguatkan kesimpulan mereka dan menambah informasi merupakan sumber data sekunder yang digunakan peneliti.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah proses yang paling strategis dalam penelitian, dikarenakan tujuan utama dari sebuah penelitian adalah memperoleh informasi. Apabila peneliti tidak mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai dengan standar data yang ditetapkan (Hardani, 2020:120-121) Dibawah ini beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian :

### 1. Observasi

Observasi adalah mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian perilaku tidak sadar kebiasaan dan sebagainya. Dengan metode ini dapat kita amati dan dicatat sistematis fenomena-fenomenayang diselidiki. Baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung (Moleong, 2011:175). Sedangkan menurut Nurul Zuriah (2006:173) observasi merupakan sebuah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek ditempat kejadian itu berlangsung.

Observasi yang peneliti maksud disini adalah melakukan pengamatan secara langsung kelapangan terhadap bagaimana perencanaan dan pelaksanaan program pembinaan anak berkebutuhan khusus di SDN 02 Labuah

### 2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dengan berdasarkan tujuan-tujuan tertentu (Mulyana, 2006:180). Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data ataupun informasi terkait dengan pelaksanaanprogram pembinaan anak berkebutuhan khusus. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai kepala sekolah, Guru Kelas, dan salah satu orang tua siswa untuk memperoleh informasi terkait dengan implementasi program pembinaan anak berkebutuhan khusus di SDN 02 Labuah.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode penting pada penelitian kualitatif untuk mendapatkan data, dokumentasi yang peneliti maksud adalah mendapatkan data-data tertulis berupa laporan implementasi program pembinaan anak berkebutuhan khusus di SDN 02 Labuah

Penelitian yang penulis lakukan menerapkan empat cara pengumpulan data: melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan peneliti akan

melakukan wawancara tidak terstruktur, artinya protokol wawancara yang telah direncanakan secara cermat dan metodis untuk pengumpulan data tidak diikuti, hanya ringkasan masalah yang akan ditanyakan yang dijadikan pedoman wawancara. Yang peneliti wawancarai diantaranya Kepala SDN 02 Labuah, 1 guru yang mengajar ABK, Orang tua Siswa berkebutuhan khusus.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data menurut Bogdan (dalam Hardani et al., 2020:160) adalah suatu upaya mencari dan menyusun data secara metodis yang dikumpulkan dari wawancara informan, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan penelitian. Dengan demikian, banyak orang dapat memahami dan mengambil manfaat dari data tersebut.

Menurut Miles dan Huberman, peneliti menggunakan teknik analisis data dalam penyelidikan ini. Langkah-langkah teknik analisis data Miles dan Huberman menurut Sugiyono (2012) adalah:

##### **1. Pengumpulan data**

Tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data, maka langkah utama dalam prosesnya adalah prosedur pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, wawancara dan observasi adalah dua metode untuk mengumpulkan data. Wawancara merupakan salah satu metode yang dapat peneliti gunakan untuk memperoleh data penelitian ini.

##### **2. Reduksi data**

Untuk mereduksi data, seseorang harus merangkum, memilih ide-ide kunci, berkonsentrasi pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan pola. Hasilnya, data yang diringkas akan menyajikan gambaran yang lebih baik dan memudahkan peneliti mengumpulkan informasi tambahan dan menemukannya bila diperlukan. Perangkat elektronik seperti komputer mikro, yang menyediakan kode untuk elemen tertentu, dapat membantu reduksi data. Setiap peneliti akan mengikuti tujuannya untuk mengurangi jumlah data.

### 3. Penyajian data

Tahap selanjutnya adalah penyediaan data setelah direduksi. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, korelasi antar kategori, flowchart, dan sejenisnya dengan menggunakan bahasa naratif.

### 4. Penarikan kesimpulan (*Conclusion/ Verivication*)

Adalah langkah ketiga dalam studi data kualitatif, menurut Miles dan Huberman. Temuan pertama yang diperoleh masih bersifat sementara dan dapat berubah apabila pengumpulan data lebih lanjut tidak didukung secara kuat oleh bukti yang tersedia. Namun, jika peneliti terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data lebih lanjut dan temuan yang diperoleh pada tahap tersebut didukung oleh bukti yang dapat diandalkan dan konsisten, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap dapat dipercaya.

## **G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data**

Teknik yang peneliti gunakan untuk dapat memastikan bahwa data dapat diandalkan dan layak digunakan, keakuratannya harus diperiksa setelah pengumpulan, dalam penelitian ini, triangulasi digunakan untuk mengevaluasi reliabilitas atau validitas data yang dikumpulkan. Triangulasi dapat diartikan sebagai perpaduan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data untuk memeriksa suatu data, sehingga data tersebut asli. Ada tiga kategori triangulasi: triangulasi waktu, triangulasi teknik, dan triangulasi sumber (Sugiyono, 2018).

Penelitian yang peneliti lakukan menggunakan triangulasi teknik, yaitu pengumpulan data yang menggunakan berbagai data teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Menggunakan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang di dapat di lapangan, dan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data tersebut.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan Penelitian**

Setelah melakukan pengumpulan data dilapangan yaitu dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Peneliti dapat mendeskripsikan beberapa fakta dilapangan untuk menggambarkan hasil penelitian, sebagai berikut:

##### **1. Temuan Umum**

Temuan umum dalam penelitian ini adalah temuan berupa data-data sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Data-data temuan pada penelitian ini, yaitu:

###### **a. Sejarah SDN 02 Labuah**

UPT SDN 02 LABUAH yang berlokasi di Koto Labuh, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat, merupakan sekolah dasar negeri yang telah berdiri sejak tahun 1970. Memiliki luas tanah 2.225 meter persegi, UPT SDN 02 LABUAH menawarkan pendidikan berkualitas dengan akreditasi A berdasarkan SK No. 756/BAN-SM/SK/2019 tertanggal 09 September 2019.

Sekolah ini menyelenggarakan pendidikan selama 6 hari dalam seminggu, dengan jam belajar pagi. UPT SDN 02 LABUAH memiliki akses internet dan sumber listrik PLN yang menunjang proses belajar mengajar. Sebagai sekolah negeri, UPT SDN 02 LABUAH bernaung di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

Komitmen UPT SDN 02 LABUAH terhadap kualitas pendidikan terlihat dari raihan akreditasi A. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah telah memenuhi standar nasional pendidikan dan memberikan pembelajaran yang optimal bagi para siswanya. UPT SDN 02 LABUAH terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memanfaatkan berbagai fasilitas yang tersedia dan mengikuti perkembangan dunia pendidikan.

## b. Profil SDN 02 Labuah

Nama Sekolah	: UPT SDN 02 Labuah
Alamat sekolah	: Jalan Raya Koto Labuh
NPSN	: 10302546
No Telp/ Email	: <a href="mailto:sdn02labuah2546@gmail.com">sdn02labuah2546@gmail.com</a>
Kepala Sekolah	: Mittiarni,S.Pd.MM
No HP	: 0812-6704-1196
Email	: <a href="mailto:mittiarni@gmail.com">mittiarni@gmail.com</a>
Komite	: Aliardi, S.Ag
Akreditasi	: A

## c. Keadaan Guru

Guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menunjang hubungan sebaik-baiknya, dalam kerangka menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan. Dari pengertian tersebut bahwa sebagai tenaga pendidik yang memiliki kemampuan kualitatif, guru harus menguasai ilmu keguruan dan mampu menerapkan strategi pembelajaran untuk mengantarkan siswanya pada tujuan pendidikan.

Dengan demikian seorang guru bukan saja dituntut untuk mengajar, melainkan juga harus mampu memberikan dorongan atau motivasi belajar serta membanti mengarahkan peserta didik pencapaian tujuan pendidikan.

**Tabel 4. 1 Data Guru SDN 02 Labuah**

No	Nama	Status	Golongan	Jabatan
1.	Mittiarni, S.Pd.MM	PNS	IV/b	Kepala Sekolah
2.	Mildayanis, S.Pd.SD	PNS	III/d	Guru Kelas
3.	Yuni Lestari, S.Pd	PNS	III/b	Guru Kelas
4.	Novi Astuti,S.Pd	PPPK	IX	Guru Kelas

No	Nama	Status	Golongan	Jabatan
5.	Dezil Sri Melda, S. Pd	PPPK	IX	Guru Kelas
6.	Mardahlana, S.Sy	PPPK	IX	Guru Kelas
7.	Helma Yunita, S.Pd	PPPK	IX	Guru PAI
8.	Putri Indah Lestari,SE	PPPK	IX	Guru Kelas
9.	Oki Gusfiandra, S.Pd	PPPK	IX	Guru PJOK
10	Wira Maida Yeni, S.Pd	Non PNS	-	Operator
11.	Afrizal,S.Pd	Non PNS	-	Guru Bahasa Inggris
12.	Regina Putri,S.Pd	Non PNS	-	Pegawai Pustaka

d. Keadaan Siswa

Berdasarkan hasil data dokumentasi dapat diketahui bahwa jumlah siswa di SDN 02 Labuah tercatat sampai saat ini berjumlah 129 orang siswa. Berikut ini rincian siswa di SDN 02 Labuah:

**Tabel 4. 2 Data Siswa SDN 02 Labuah**

Kelas	L	P	Total
I	8	12	20
II	10	15	25
III	6	11	17
IV	11	13	24
V	11	10	21
VI	10	12	22
<b>Total</b>			<b>129</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat pahami bahwa di SDN 02 Labah memiliki 1 rombel di setiap jenjang kelasnya yaitu terdapat 6 tingkat kelas. Total keseluruhan siswa di SDN 02 Labuah yaitu 129 siswa. Dari jumlah siswa tersebut, di SDN 02 Labuah memiliki beberapa

siswa yang berkebutuhan khusus, yang mana memiliki keistimewaan yang berbeda, berikut rinciannya:

**Tabel 4. 3 Data siswa inklusi di SDN 02 Labuah**

No	Nama Siswa	Jenis kelamin	Kelas	Jenis Kelainan
1.	Valentino	L	IV	Lambat belajar
2.	Kheysa citra putri Andayani	P	IV	Lambat belajar
3.	Farid Alamsyah	L	IV	Lambat belajar
4.	Muhammad Aditya	L	IV	Lambat Belajar
5.	Khayrin Febriani	P	V	Lambat belajar
6.	Muhammad Alif Saputra	L	V	Lambat belajar
7.	Nasrul Ichlas	L	VI	Tuna Wicara
8.	Azzam Milano Syarif	L	VI	Tuna Wicara

e. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor penunjang tercapainya tujuan pendidikan, dengan adanya sarana prasarana yang memadai juga dapat memperlancar proses belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sarana dan prasarana yang dimaksud disini adalah segala perabotan yang dimiliki sekolah menjadi objek dari penelitian ini yaitu SDN 02 Labuah seperti dilihat pada table berikut:

**Tabel 4. 4 Sarana dan Prasarana**

No	Uraian	Jumlah
1.	Ruangan Kepala Sekolah	1
2.	Ruangan Kelas	6

3.	Ruangan Perpustakaan	1
4.	Mushalla	1
5.	WC	4
	Jumlah	13

**Tabel 4. 5 Sarana dan Prasarana Penunjang**

No	Sarana & Prasarana	Status Kepemilikan
1	Laptop	Milik
2	Printer	Milik
3	Rak Surat Kabar	Milik
5	Papan Pengumuman	Milik
6	Bel Penanda Waktu	Milik
7	Lapangan	Milik
8	Taman	Milik

f. Bentuk-bentuk program pembinaan terhadap anak ABK

Program pembinaan anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah layanan yang bertujuan untuk membantu anak ABK mencapai potensi maksimalnya. Di SDN 02 Labuah, ada beberapa program yang dilakukan, diantaranya:

1) Program Kegiatan Pramuka

- a) Kegiatan Pramuka Siaga (Fase A Kelas I dan II serta Fase B kelas III)
- b) Kegiatan Pramuka Penggalang (Fase B kelas IV, Fase C Kelas V dan VI)

2) Program Kegiatan Tahfiz

- a) Kegiatan Hafalan Surat - (Fase A, Fase B dan Fase C)
- b) Juz amma (30 Surat) - (Fase A, Fase B dan Fase C)

Kegiatan Ektakurikuler dilaksanakan menggunakan dana BOSP setiap jenis ekstrakurikuler sesuai dengan jadwal yang telah disusun, di

dampingi oleh Tim Instruktur yang telah ditugaskan. Ektrakurikuler pilihan merupakan sebuah bentuk kegiatan yang menjadi pilihan peserta didik, sebagai wadah penyaluran dan pengembangan potensi bakat dan minat peserta didik dibidang non akademis, yang dapat mendukung kompetensi akademis pada umumnya, dan mendukung proses aktualisasi diri peserta didik pada khususnya.

Jenis ektrakurikuler pilihan di UPT SDN 02 Labuah terdiri dari kelompok agama, kelompok olah raga, kelompok seni, dan dokter kecil, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. 6 Program ektrakurikuler**

<b>Kelompok Ektrakurikuler</b>	<b>Nama Ektrakurikuler</b>	<b>Profil Pelajar Pancasila</b>	<b>Jadwal Kegiatan</b>
<b>Olah Raga</b>	Sepak Bola Bulu Tangkis	1. Bergotong royong 2. Mandiri	Minggu I setiap bulannya
<b>Pramuka</b>	Pramuka	1. Bergotong royong 2. Mandiri 3. Tolong Menolong	Minggu II setiap Bulannya
<b>Seni</b>	Nyanyi Tari Drumband	1. Bergotong royong 2. Mandiri 3. Kreatif 4. Kritis	Minggu III setiap bulannya, sedangkan untuk drumband dilaksanakan 2 X dalam satu bulan
<b>Tahfiz</b>	Tahfiz	1. Beriman 2. Bertaqwa	Minggu I setiap bulannya

Kegiatan Ektakurikuler dilaksanakan menggunakan dana BOSP setiap jenis ektrakurikuler sesuai dengan jadwal yang telah disusun, di dampingi oleh Tim Instruktur yang telah ditugaskan.

**Tabel 4. 7 Tabel Tim Instruktur ektrakurikuler**

<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Tugas</b>
Dra. Srimaiyenri	Pengawas	Pembina
Zulhayati,S.Pd.MM	Pengawas	Pembina
Mittiarni,S.Pd.MM	Kepala Sekolah	Penanggung Jawab

Mildayanis,S.Pd.Sd	Guru Kelas VI	Pembina Pramuka
Novi Astuti,S.Pd	Guru Kelas I	Pembina Pramuka
Yuni Lestari,S.Pd	Guru Kelas IV	Pembimbing Nyanyi
Dezil Srimelda,S.Pd	Guru Kelas III	Pembimbing UKS/ Dokter Kecil
Mardahlana,S.Pd	Guru Kelas II	Pembimbing Tari
Oki Gusfiandra,S.Pd	Guru PJOK	Pembimbing Kegiatan Eks Olahraga
Helma Yunita,S.Pd	Guru PJOK	Pembimbing Tahfiz
Wira Maida Yeni,S.Pd	Operator	Pembimbing Drumband
Regina Putri,S.Pd	Pegawai Pustaka	Pembimbing Drumband

## 2. Temuan Khusus

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, pada bagian ini peneliti akan menjelaskan hasil dari penelitian yang dilakukan di lapangan yang bertempat di SDN 02 Labuah dengan menggunakan metode observasi/pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi. Metode observasi yang dilakukan dengan cara mengamati proses pembelajaran di kelas yang terdapat siswa ABK pada pelaksanaan pendidikan inklusi di SDN 02 Labuah. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang implementasi program pembinaan anak berkebutuhan khusus di SDN 02 Labuah. Penelitian ini juga berdasarkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti terhadap narasumber melalui kegiatan wawancara yang dilakukan terhadap pihak terkait, yaitu Kepala sekolah SDN 02 Labuah, Guru Kelas, dan Orang tua siswa. Selain itu, temuan ini juga didapat dari beberapa dokumentasi yang peneliti dapatkan

selama observasi di SDN 02 Labuah. Dalam temuan ini menjawab dari pertanyaan penelitian yang telah disusun. Berikut disajikan hasil wawancara dalam penelitian ini. Kegiatan wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru kelas, dan orang tua ABK.

Pembinaan Anak berkebutuhan khusus adalah program yang memberikan layanan pendidikan dan dukungan tambahan agar anak dapat mengakses pendidikan yang sama dengan anak lainnya. Program ini diterapkan di sekolah dengan pelaksanaan yang disesuaikan dengan siswa berkebutuhan khusus yang ada di sekolah tersebut.

a. Perencanaan program pembinaan anak berkebutuhan khusus (ABK)

Dalam pelaksanaan program pembinaan anak berkebutuhan khusus di sekolah dilakukan tahap perencanaan terlebih dahulu, untuk menetapkan program – program seperti apa yang bisa diterapkan. Perencanaan adalah proses menetapkan tujuan melalui cara atau metode yang tepat dan sistematis untuk mencapai tujuan. Fungsi dari perencanaan adalah mengembangkan suatu rencana, sehingga dapat menentukan bagaimana tujuan akan tercapai dan mengurangi resiko kegagalan serta tidak tentu arah.

Perencanaan program pembinaan anak berkebutuhan khusus merupakan serangkaian proses sistematis yang dilakukan untuk merancang langkah-langkah strategis dalam mendukung pengembangan dan pembelajaran anak-anak berkebutuhan khusus, baik dari aspek akademik, sosial, emosional, maupun keterampilan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah ibu Mitriani S.Pd., MM mengenai perencanaan dalam Program pembinaan anak berkebutuhan khusus, menjelaskan bahwa :

“perencanaan program pembinaan terhadap anak berkebutuhan khusus adalah proses menyusun langkah-langkah strategis untuk mendukung perkembangan anak – anak yang memiliki kebutuhan khusus”.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Yuni Lestari, S.Pd sebagai guru kelas, beliau guru kelas 4 yang disana terdapat anak ABK di dalam kelas, mengakatan bahwa :

“Program anak berkebutuhan khusus adalah sebuah upaya sistematis untuk mendukung anak-anak yang memiliki berkebutuhan khusus agar mereka dapat belajar dengan optimal. Program yang dirancang dengan untuk memenuhi kebutuhan secara individual, baik dari segi akademik, sosial, maupun emosional”.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan narasumber mengenai perencanaan program pembinaan anak berkebutuhan khusus dapat disimpulkan bahwa perencanaan program pembinaan anak berkebutuhan khusus adalah langkah – langkah strategis untuk mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus yang sesuai dengan kebutuhan anak tersebut. Program tersebut dibuat untuk supaya dapat mengupayakan pendidikan yang layak dan dapat digunakan untuk anak-anak sesuai dengan kebutuhannya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah, dalam proses perencanaan ikut melibatkan guru dalam proses perencanaan program. Beliau mengatakan:

“Guru sangat berperan penting. Mereka memberikan masukan berdasarkan pengalaman mereka di kelas, seperti metode pembelajaran yang cocok dan kebutuhan khusus setiap siswa. Kami juga melakukan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pendidikan inklusif”

Selain melibatkan guru, orang tua siswa juga ikut serta dalam perencanaan program, berikut wawancara peneliti dengan kepala sekolah SDN 02 Labuah, beliau mengatakan:

“Iya, orang tua kami libatkan, terutama dalam tahap awal perencanaan. Kami meminta mereka memberikan informasi tentang kebiasaan anak di rumah, potensi yang mereka miliki, dan tantangan yang dihadapi.”

Sejalan dengan jawaban tersebut, wawancara dengan Guru kelas juga nyampaikan keterlibatannya dalam proses perencanaan program pembinaan anak berkebutuhan khusus, beliau mengatakan:

“Kami bekerja sama dengan guru lainnya dan kepala sekolah untuk merancang rencana pembelajaran yang sesuai. Kami sering berdiskusi mengenai strategi pengajaran yang tepat untuk setiap anak, serta bagaimana cara menyesuaikan materi agar bisa dipahami dengan baik oleh mereka. Selain itu, kami juga memanfaatkan hasil evaluasi untuk menyempurnakan rencana pembelajaran”.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Orang tua siswa ibu Sumarni, dalam proses perencanaan program pembinaan anak berkebutuhan khusus juga ikut dilibatkan, beliau mengatakan bahwa:

“Ya, pernah, terutama saat awal anak saya masuk sekolah. Guru meminta informasi tentang kondisi anak saya, kebiasaan di rumah, dan apa yang menurut kami orang tua perlu diperhatikan”

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas dan orang tua siswa tersebut, dapat disimpulkan di SDN 02 Labuah dalam proses perencanaan program pembinaan anak berkebutuhan khusus melibatkan tidak hanya di rencanakan oleh kepala sekolah saja, tapi juga dikut sertakan guru kelas yang mana nantik yang melaksanakan proses pembinaan di kelas, dan juga orang tua siswa yang bersangkutan untuk memberikan keterangan terkait kondisi anak sebelum masuk dan diterima di SD 02 Labuah. Kerjasama yang baik antara orang tua siswa, Guru kelas, sangat menentukan metode apa yang dapat digunakan untuk membatu proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

Perencanaan program pembinaan anak berkebutuhan khusus di SDN 02 labuah, berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kepala sekolah Ibu Mittriani, S.Pd,MM beliau mengatakan :

“Proses dimulai dari pertama di akhir tahun kita sudah memikirkan seandainya kita punya siswa anak berkebutuhan khusus di ppdb penerima siswa baru, maka apa yang harus kita lakukan perencanaan seperti itu diadakan di rapat rapat akhir tahun setelah rapat akhir tahun bahwa kita akan menerima anak-anak berkebutuhan khusus sesuai permen no. 48 tahun 2003 bahwa sekolah wajib menerima peserta didik baru apapun keadaannya, jadi sekolah harus inklusif terhadap anak-anak berkebutuhan khusus jadi proses itu kemudian setelah kita mewajibkan menyiapkan diri untuk penerimaan ppdb abk maka di awal tahun kita menyiapkan penerimaan mereka bersama instrumennya data-datanya, setelah data dan instrumen disiapkan maka ppdb dilaksanakan di awal tahun setelah dilaksanakan ppdb, kita akan seleksi berapa orang anak kita yang termasuk dalam abk anak berkebutuhan khusus atau peserta didik penyandang disabilitas (PDPD). Setelah pdpd diseleksi, maka baru dilaksanakan pembelajaran, dianalisis mereka dulu termasuk kemana melalui asesmennya, asesmen awal namanya. Itu dilaksanakan di setiap kelas di awal tahun”.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Guru kelas ibu Yuni Lestari, S.Pd Guru kelas 4 yang peneliti wawancara beliau juga menyatakan bahwa :

“Dari anak itu udah masuk kelas 1 nanti diidentifikasi anak tersebut seperti apa, kebetulan ibu kepala kita punya Pengetahuan lebih di sana untuk mengidentifikasi juga kita kalau di guru kan ada asesmennya itu Jadi nanti diidentifikasi dikenali nanti seiring berjalan kalau ke-1 kan belum kelihatan Jadi udah belajar dulu dan lihat dulu nanti apa kebutuhannya Apa yang kurangnya, jadi sudah dilakukan Sejak dia dapat dari kelas 1”

Bedasarkan hasil wawancara dengan Kepala sekolah dan guru kelas di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa di SDN 02 Labuah, dalam merencanakan program di mulai dari penerimaan peserta didik baru, lalu awal mulai masuk kelas 1 di lakukan identifikasi terhadap semua siswa apakah ada yang memiliki keistimewaan atau berkebutuhan khusus, lalu nantik dilakukan asesmen awal bagi anak yang memiliki unikan atau berkebutuhan khusus. Asesmen awal adalah proses penilaian yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik. Asesemen ini

dilakukan sebelum memulai pembelajaran baru atau pada minggu-minggu awal tahun ajaran baru. Asesmen Awal yang dilakukan oleh SDN 02 Labuah dilakukan oleh kepala sekolah dan guru kelas dengan melibatkan informasi dari orang tua. Hal tersebut mendukung langkah awal dalam pentingnya pendidikan inklusif.

Panduan yang digunakan sekolah dalam perencanaan program pembinaan anak berkebutuhan khusus, berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Kepala sekolah Ibu Mittriani, S.Pd, MM beliau mengatakan bahwa:

“Kami pengacu pada pedoman dari dinas pendidikan terkait pendidikan inklusif”

Untuk mendukung anak – anak dalam mencapai potensi maksimal, fasilitas bagi anak berkebutuhan khusus menjadi penting dalam pengembangan dan pembelajaran mereka, karena fasilitas yang tepat akan berperan penting dalam meningkatkan pengembangan dan pembelajaran anak secara optimal. Tetapi di SDN 02 labuah hal tersebut masih menjadi kendala utama dalam proses perencanaan program pembinaan anak berkebutuhan khusus disana, sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Sekolah Ibu Mittriani, S.Pd,MM menyatakan bahwa:

“Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi alat bantu maupun tenaga pendidik khusus”

Selanjutnya diperkuat oleh guru kelas Ibu Yuni Lestari S.Pd juga mengungkapkan bahwa kurangnya alat bantu dapat menghambat efektivitas perencanaan:

“Ada beberapa aspek, seperti keterbatasan alat bantu pembelajaran dan fasilitas, yang kadang menghambat perencanaan agar lebih maksimal”

Sejalan dengan penjelasan diatas, Ibu sumarni orang tua siswa juga mengatakan bahwa:

“Sejauh ini fasilitasnya cukup baik, tetapi alat bantu seperti buku khusus atau mainan edukasi masih kurang. Mungkin jika

ditambah, akan lebih baik untuk mendukung perkembangan anak-anak”.

Temuan yang dapat peneliti simpulkan dari wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, guru kelas dan juga orang tua siswa berkebutuhan khusus, menunjukkan bahwa perencanaan program pembinaan sudah melibatkan identifikasi kebutuhan siswa, berkolaborasi dengan pihak terkait, dan menyesuaikan metode pembelajarannya sesuai kebutuhan siswa. Namun, yang menjadi kendala yaitu keterbatasan fasilitas dan kurangnya sumber daya tenaga pendidikan yang khusus untuk siswa berkebutuhan khusus.

b. Implementasi program pembinaan anak berkebutuhan khusus

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, dalam pelaksanaan program pembinaan terhadap ABK SDN 02 Labuah dilakukan di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung, serta pelaksanaan pembinaan karakter siswa dengan kegiatan ekstrakurikuler.

1. Pembelajaran di kelas

Kurikulum inklusi di Indonesia biasanya menggunakan kurikulum nasional yang telah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan ABK. Di SDN 02 Labuah, berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti menerapkan kurikulum merdeka yang sebelumnya menggunakan kurikulum 2013/K13, tetapi dengan modifikasi tertentu, seperti: (a) modifikasi Isi, yaitu materi disederhanakan atau disesuaikan dengan kemampuan siswa. (b) modifikasi proses, yaitu metode pembelajaran lebih fleksibel, seperti penggunaan media visual atau pembelajaran multisensori. (c) modifikasi penilaian, yaitu untuk siswa ABK mengurangi capaian nilai yang diperlukan, terutama untuk siswa lambat belajar (*Slow learner*).

Pelaksanaan pembelajaran untuk ABK lambat belajar (*Slow learner*) berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di kelas IV, guru menggunakan pembelajaran visual dan konkret, seperti penggunaan alat peraga, penggunaan infokus, gambar, serta demonstrasi langsung untuk menjelaskan konsep pembagian dalam matematika. Guru juga menerapkan pendekatan diferensiasi, yaitu waktu tambahan kepada siswa lambat belajar untuk memahami soal, serta memberikan pertanyaan dengan tingkat kesulitan yang telah disesuaikan. Dalam memberikan intruksi, guru menjelaskannya dengan bahasa yang sederhana dan jelas.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, di kelas VI terdapat 2 orang siswa tuna wicara, yang memiliki artikulasi (pengucapan) yang kurang jelas, dan kurang lancar bicara, sehingga lebih banyak diam di dalam kelas. Pembelajaran untuk anak tuna wicara menggunakan metode ceramah, tanya jawab, visual dan interaktif, seperti papan tulis, gambar, dan video, untuk memudahkan pemahaman siswa. Guru memanfaatkan komunikasi tertulis dan gestur untuk memastikan siswa tuna wicara tetap dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Metode pembelajaran adalah cara atau teknis yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Metode ini mencakup strategi atau pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, karakteristik kelas, dan tujuan yang dicapai.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di peneliti di SDN 02 Labuah disana menggunakan pendekatan berbasis visual untuk memudahkan siswa memahami materi. Guru Kelas Ibu Yuni Lestari, S.Pd beliau mengatakan bahwa:

“Kami menggunakan alat bantu seperti gambar, video, dan materi berbasis visual agar anak-anak lebih mudah memahami materi”

Pembelajaran dengan metode ini benarkan oleh Orang Tua Siswa yang peneliti wawancara ibu Sumarni, beliau mengatakan bahwa:

“Ya, guru pernah menjelaskan bahwa mereka membuat rencana khusus untuk anak saya, seperti metode belajar yang lebih visual. Tapi detailnya tidak selalu saya ketahui.”

## 2. Pelaksanaan pembinaan karakter dengan ekstrakurikuler

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Kepala sekolah Ibu Mitriani, S.Pd, program pembinaan itu tidak hanya dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas saja, karena kemampuan setiap anak berbeda-beda, beliau mengatakan bahwa:

“Program dilaksanakan setiap waktu, sepanjang waktu sesuai kebutuhan anak. Saat anak itu di dalam kelas, di luar kelas, dalam ekstra kurikulumnya. Dimanapun berada Anak itu saat dibutuhkan langsung diberikan pembelajaran dan program berjalan saat itu. Salah satu contoh yang di luar kelas ekstrakurikuler, Dalam pelajaran olahraga, dalam pelajaran agama, dalam pelajaran kesenian, dalam ekstra kurikulum, ada beberapa ekstrakurikuler, seni, budaya. Bakat mereka dimana kita arahkan disana, kalau olahraga kita arahkan kemana dia pakai bola, pakai Volley, permainan bola kecil Bola besar, senam Kemudian begitu juga kan seni, seni tari, seni musik Lagu. Kalau mereka tidak bisa di mata pelajaran, kan pendidikan ada dua tuh, jenisnya otak dan otot. Ketika mereka mampu di otot dan lemah di otak, maka kekuatannya kita ambil. Kkuatannya di otot, apakah otot itu seni, masukkan ke ekstrakurikuler kalau dia lebih ke ototnya olahraga, ayo kita bantu dia, kita maksimalkan, kita optimalkan dia di ototnya, olahraga kah, seni kah itu”

Proses pelaksanaan yang disampaikan oleh guru kelas dari wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu Yuni Lestari, S.Pd beliau mengatakan bahwa:

“lebih diarahkan ke ekstra kurikulum. Juga anak-anak abk yang terutama slow learner ini. Kan dia dibelajarnya yang susah, kalau dia yang bagian praktek dia cepat itu, kan tidak semua anak sama. Jadi di olahraga umumnya dia unggul itu di olahraga atau ada yang mereka sempat itu di menggambar

dia unggulnya kalau belajar susah itu membaca bisa namun lama ditulis syarat jadi dia punya kelebihan di bidang lain jadi dikembangkan di bidang lain terutama ekstra kurikuler dia juga aktif di drum band aktif, di pramuka bahkan ada yang tahfiz seperti itu tambahan program”

Dalam pelaksanaan sebuah program, untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan tentunya harus menjalin komunikasi yang baik antar sesama. Komunikasi yang baik, dapat mencegah miss komukasi atau kesalahan informasi yang mengakibatkan kesenjangan antar pihak. Pada program pembinaan anak berkebutuhan khusus ini, komunikasi antara guru dan orang tua menjadi bagian penting dalam pelaksanaan program. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah Ibu Mittriani S.Pd,MM mengatakan bahwa:

"Kami sering mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk membahas perkembangan anak mereka. Selain itu, guru juga berkomunikasi langsung dengan orang tua melalui buku penghubung atau telepon"

Komunikasi yang dilakukan dilakukan oleh guru kelas dengan orang tua siswa yang berkebutuhan khusus dapat membantu menjaga konsistensi pembelajaran. Wawancara yang dilakukan dengan guru Kelas 4 Ibu Yuni Lestari, menyatakan bahwa:

"Kami memberikan laporan perkembangan siswa melalui buku penghubung, dan jika ada hal penting, kami berdiskusi langsung dengan orang tua"

Walaupun sudah melakukan komunikasi antara guru dengan orang tua, disini dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Sumarni, beliau berharap komunikasi ini dapat lebih intensif:

"Biasanya guru memberi laporan melalui buku penghubung, tapi kadang saya ingin lebih banyak waktu untuk berdiskusi langsung dengan guru"

### 3. Hambatan pelaksanaan program pembinaan ABK

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas, hambatan dalam program pembinaan ABK beliau mengatakan bahwa :

“...walaupun beberapa mungkin ada beberapa hambatan contoh kalau lagi tantrum kan dibiarkan dulu dibiarkan dulu sampai tenang baru bisa lebih pembelajarannya”.

Dalam pelaksanaan program, ada hal – hal yang bisa menyebabkan terhambatnya program tersebut terlaksana. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SDN 02 Labuah Ibu Mitriani S.Pd, beliau menjelaskan terdapat hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan program pembinaan anak berkebutuhan khusus di SDN 02 Labuah:

"Kami memiliki keterbatasan dalam jumlah alat bantu pembelajaran yang diperlukan, seperti media visual atau alat terapi tambahan"

Hambatan tersebut juga di tambahkan oleh Guru kelas yang peneliti wawancarai di Ibu Yuni Lestari S.Pd beliau menambahkan bahwa:

"Kami kekurangan alat bantu yang lebih spesifik untuk anak-anak dengan kebutuhan tertentu, seperti alat bantu pendengaran atau komunikasi"

## **B. Pembahasan**

Proram pembinaan anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah serangkaian kegiatan atau upaya yang dirancang untuk membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus mengembangkan potensi mereka secara optimal, baik dalam aspek akademik, sosial, emosional, maupun keterampilan hidup. Program ini bertujuan untuk memberikan pendidikan dan dukungan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing anak. Tujuan program pembinaan anak berkebutuhan khusus yaitu:

1. Mengoptimalkan potensi anak, yaitu membantu anak dengan kebutuhan khusus mencapai potensi terbaik mereka.
2. Meningkatkan kemandirian, yaitu dengan memberikan keterampilan hidup agar dapat mandiri dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mendukung pengembangan emosional, yaitu membantu anak mengelola emosi dan membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Program pembinaan anak berkebutuhan khusus di SDN 02 Labuah, di mulai dari anak tersebut masuk ke SDN 02 Labuah, yang tahapannya meliputi:

1. Perencanaan program pembinaan anak berkebutuhan khusus di SDN 02 Labuah

SDN 02 Labuah dalam melaksanakan program pembinaan terhadap anak yang berkebutuhan khusus diawali dengan merencanakan program apa yang akan diterapkan terhadap anak sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Sebelum menetapkan program-program apa yang akan digunakan, langkah pertama yang dilakukan oleh sekolah

- a. Penerimaan Peserta Didik Baru

Permendikbudristek nomor 48 tahun 2023 tentang akomodasi yang layak untuk penyandang disabilitas (PDPD) menyatakan bahwa sekolah tidak boleh tidak menerima kehadiran siswa walaupun penyandang disabilitas. Semua peserta didik yang mendaftar dalam kondisi apapun harus diterima dan dibelajarkan sesuai keadaan siswanya.

Penerimaan peserta didik di SDN 02 Labuah, telah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No 48 tahun 2023 yang mengatur tentang Akomodasi yang layak untuk peserta didik penyandang disabilitas pada satuan pendidikan anak usia dini formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan perguruan tinggi. Sekolah tersebut telah menerima siswa yang mendaftar dan memenuhi persyaratan untuk memasuki jenjang sekolah Dasar di SDN 02 Labuah.

b. Identifikasi keistimewaan siswa dan asesmen awal

Tahapan selanjutnya yaitu melakukan identifikasi. Identifikasi adalah proses mengenali dan memahami karakteristik unik, kebutuhan, potensi, minat, bakat, atau kekhususan siswa, baik secara akademik maupun non-akademik. Identifikasi ini penting untuk memastikan siswa mendapatkan pendekatan pembelajaran, dukungan, dan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan individual mereka.

Tujuan identifikasi adalah untuk mengetahui informasi yang lengkap mengenai kondisi anak dalam rangka penyusunan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan khususnya sehingga anak tersebut terhindar dari permasalahan belajar. Identifikasi yang dilakukan sekolah diharapkan dapat memberikan layanan yang sesuai dengan jenis kebutuhan siswa agar dapat mengikuti pembelajaran seperti anak normal pada umumnya.

Identifikasi keistimewaan siswa di SDN 02 Labuah dilaksanakan setelah PPDB di dapatkan data siswa melalui formulir pendaftaran, wawancara orang tua/wali, dan dokumen pendukung (misalnya laporan medis atau hasil asesmen sebelumnya. Selain itu juga didapatkan dari hasil kemampuan dasar siswa dari belajar, serta pengamatan langsung dalam proses belajar di sekolah. Mengamati perubahan drastis dalam perilaku, prestasi, atau interaksi sosial siswa.

Selain identifikasi, assesmen perlu untuk di terapkan pada siswa berkebutuhan khusus. Assesmen merupakan proses mendapatkan informasi mengenai hambatan-hambatan belajar dan kemampuan yang sudah dimiliki serta kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi agar dapat dijadikan dasar dalam membuat program pembelajaran sesuai dengan kemampuan individu siswa. Assesmen dimaksudkan untuk mengetahui kebutuhan siswa yang dapat dijadikan dasar dalam menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan jenis kebutuhan siswa (Aniska,2018:30).

Adanya identifikasi dan assesmen yang dilakukan kepada siswa berkebutuhan khusus dapat mempermudah pendidik dalam memberikan layanan pendidikan sesuai kebutuhan yang di miliki siswa, serta di jadikan dasar dalam membuat program pembelajaran sesuai dengan kemampuan yang di miliki siswa sehingga mendapatkan kualitas akademik yang meningkat.

Kegiatan identifikasi anak dengan kebutuhan khusus dilakukan untuk lima keperluan, yaitu: (1) penjaringan (screening), (2) pengalihanganan (referral), (3) klasifikasi, (4) perencanaan pembelajaran, dan (5) pemantauan kemajuan belajar. Setelah adanya identifikasi, maka sekolah akan mengetahui siswa yang memiliki keterbatasan atau berkebutuhan khusus atau tidak, sehingga dapat melakukan pengelompokan sesuai dengan kemampuannya.

Peserta didik di SDN 02 labuah telah di identifikasi kebutuhan siswanya yang memiliki keistimewaannya dari awal mulai masuk di kelas 1 di SDN 02 labuah sampai di kelas 3. Di lihat dari hasil nilainya dari dan juga sikap dan prilaku yang dilakukan di siswa di dalam keseharian di sekolah dapat di tentukan bawah siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan dokumentasi yang didapatkan di SDN 02 Labuah, siswa berkebutuhan khusus yang dimiliki sekarang yaitu berjumlah 8 orang yang terdapat di kelas IV dengan 4 peserta lambat belajar, di kelas V dengan 2 peserta didik lambat belajar, dan di kelas VI dengan peserta didik tuna wicara ringan. Berikut rincian data siswa berkebutuhan khusus di SDN 02 Labuah:

**Tabel 4. 8 Tabel Identifikasi Keistimewaaan ABK**

No	Nama Siswa	Tempat/Tanggal lahir	Jenis kelamin	Kelas	Jenis Kelainan	Potensi Positif
1.	Nasrul Ichlas	Tanah Datar, 02/04/2010	L	VI	Tuna Wicara	Mahir dimata pelajaran matematika

2.	Azzam Milano Syarif	Tanah Datar, 16/08/2011	L	VI	Tuna Wicara	Berani tampil di depan
3.	Khayrin Febriani	Tanah Datar, 10/01/2014	P	V	Lambat belajar	Menari
4.	Muhamm ad Alif Saputra	Tanah Datar, 23/10/2013	L	V	Lambat belajar	Olahraga
5.	Valentino	Tanah Datar, 07/02/2013	L	IV	Lambat belajar	Olahraga
6.	Kheysa citra putri Andayani	Tanah Datar, 20/10/2013	P	IV	Lambat belajar	
7.	Farid Alamsyah	Tanah Datar, 06/03/2013	L	IV	Lambat belajar	Olahraga
8.	Muhamm ad Aditya	Lampung, 18/03/2014	L	IV	Lambat Belajar	Olahraga

c. Menetapkan program pembinaan

Program pembinaan terhadap anak berkebutuhan khusus di SDN 02 Labuah dilaksanakan setiap tahunnya dengan menyesuaikan kebutuhan khusus siswa yang diterima di sekolah tersebut. Pelaksanaan pembinaan langsung terhadap siswa yang berkebutuhan khusus baru dapat setelah melalui tahapan identifikasi siswa kebutuhan siswa dan asesmen awal yang dilakukan oleh kepala sekolah yang melibatkan orang tua siswa yang berkebutuhan khusus. Asesmen yang dilakukan dengan melihat nilai akhir siswa, pengamatan langsung di lingkungan sekolah perilaku dan tindakan siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dan wawancara langsung yang dilakukan peneliti terhadap kepala sekolah, guru kelas, dan salah satu orang tua ABK, dapat di simpulkan bahawa program pembinaan terhadap anak berkebutuhan khusus di lakukan di dalam kelas dan di luar kelas seperti kegiatan ekstra kurikuler.

- 1) Program pembinaan di dalam kelas

Yaitu dengan pelaksanaan proses pendidikan inklusi, yang mana siswa berkebutuhan khusus digabungkan dengan siswa reguler lainnya, dan tidak dibedakan perlakuannya. Program ini melibatkan penyusunan, pemberian, dan pelaksanaan program pembelajaran khusus untuk anak sesuai kebutuhannya. Di SDN 02 Labuah, dalam pelaksanaannya menerapkan metode pembelajaran Visualis dan interaktif untuk anak yang lambar belajar dan tuna wicara.

- 2) Pembinaan kemandirian, yang bertujuan untuk mengembangkan kemandirian anak penyandang disabilitas intelektual melalui berbagai kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan individu.
- 3) Pembinaan ekstrakurikuler, untuk pembentukan karakter Anak berkebutuhan khusus, program ini dirancang untuk membentuk karakter Anak agar lebih percaya diri dan mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

2. Pelaksanaan program pembinaan anak berkebutuhan khusus

Pelaksanaan program adalah tahap di mana rencana program pembinaan terhadap anak berkebutuhan khusus yang telah dirancang diimplementasikan dalam proses belajar mengajar. Ini melibatkan guru, siswa, dan seluruh komponen pendidikan dalam menjalankan materi pembelajaran, metode pengajaran, dan penilaian sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan.

- a. Program-program pembinaan anak berkebutuhan khusus

Hasil penelitian yang peneliti lakukan di SDN 02 Labuah di dapatkan beberapa program yang sedang dijalankan, diantaranya:

- 1) Pembinaan di kelas,

Adalah pembelajaran yang dilakukan di kelas dengan di dalamnya terdapat siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler lainnya. Di SDN 02 labuah, menggunakan kurikulum merdeka

dengan beberapa modifikasi yang dilakukan tetapi tidak membuat rancangan pembelajaran inklusi. Pembinaan yang dilakukan di kelas dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung dengan tidak membedakan materi dengan siswa reguler lainnya.

Metode pembelajaran yang dilakukan untuk anak-anak lambat belajar yaitu dengan pembelajaran media visual. Pembelajaran media visual adalah salah satu pendekatan yang efektif dalam mendukung anak dengan kesulitan belajar yang mengalami keterlambatan akademik. Bagi anak lambat belajar, media visual dapat memberikan rangsangan yang lebih kuat karena menggunakan penglihatan sebagai saluran utama untuk menyampaikan informasi.

Strategi yang dilakukan guru untuk anak lambat belajar yaitu dengan:

- (a) Pemberian instruksi berulang. Guru menjelaskan konsep pembelajaran dengan cara berulang menggunakan bahasa yang sederhana.
- (b) Penyerdehanaan materi. Siswa lambat belajar diberikan soal dengan tingkat kesulitan lebih rendah terlebih dahulu sebelum meningkat ke soal yang lebih kompleks.
- (c) Bimbingan langsung. Guru sering mendekati siswa lambat belajar untuk memastikan mereka memahami instruksi dengan baik.
- (d) Pendekatan visual dan praktik langsung. Siswa lambat belajar diberikan tugas praktik, seperti membagi benda nyata (kertas atau buah) agar lebih mudah memahami konsep pecahan.



**Gambar 4. 1 Pembelajaran Untuk Anak Lambat Belajar**

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SDN 02 labuah, selain lambat belajar, terdapat juga siswa tuna wicara yang saat ini sudah berada di kelas VI. Tuna wicara yaitu anak-anak yang menderita kelainan pada komunikasi, artikulasi (pengucapan), atau kelancaran bicara yang menyebabkan penyimpangan yang menyebabkan terkendala dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang digunakan harus menyesuaikan dengan kebutuhan mereka agar tetap bisa berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas VI yaitu metode Visual (*Visual Learning Approach*). Anak tuna wicara cenderung mengandalkan penglihatan dalam belajar. Oleh karena itu, metode visual sangat efektif untuk membantu pemahaman mereka. Contoh penerapannya seperti menggunakan gambar, diagram, dan video dalam pembelajaran.



**Gambar 4. 2 Kegiatan untuk anak tuna wicara**

## 2) Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar pembelajaran utama yang dirancang untuk mendukung perkembangan bakat, minat, dan keterampilan anak berkebutuhan khusus dengan mempertimbangkan kemampuan dan kebutuhan khusus mereka. Program ini bertujuan untuk meningkatkan aspek sosial, emosional, fisik, dan intelektual anak dengan memberikan lingkungan yang inklusif dan mendukung. Pelaksanaan program pembinaan anak berkebutuhan khusus (ABK) termasuk kegiatan ekstrakurikuler terdapat dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Pendidikan khusus ini termasuk kegiatan pengembangan di luar kelas, seperti ekstrakurikuler.

### a) Ekstrakurikuler Tahfiz

Merupakan upaya untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus untuk memahami, mengamalkan, dan merasakan nilai-nilai spiritual keagamaan siswa. Siswa ABK di SDN 02 Labuah diarahkan untuk mengikuti program tahfiz untuk meningkatkan pengetahuan tentang agama Islam. Kegiatan tahfiz ini tidak hanya untuk anak reguler biasa, tetapi juga untuk anak-anak berkebutuhan khusus, tetapi sesuai dengan kemampuannya dalam menghafal Al-Qur'an. Kegiatan ini dilakukan dengan pendekatan khusus untuk memastikan bahwa setiap anak belajar secara optimal, sambil tetap memperhatikan karakteristiknya.

Siswa ABK yang mengikuti ekstrakurikuler tahfiz bertujuan untuk meningkatkan nilai keagamaan siswa, di

dalam pelaksanaannya siswa ABK di berikan tambahan waktu untuk mengafal ayat, dan menggunakan pembelajaran audio visual dengan pembacaat ayat oleh guru sambil melihat tulisan yang telah dituliskan di papan tulis. Materi hafalan untuk ABK juga tidak memberatkan, semampu ABK menghafal tetapi dia tetap harus belajar dengan giat serta di berikan tugas di rumah untuk menghafal ayat yang di pelajari di kelas tahfiz.



**Gambar 4. 3 Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfiz**

b) Ekstrakurikuler Pramuka

Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kemandirian, kerja sama, keterampilan hidup, serta rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus (ABK) pramuka merukan keiatan yang inklusif dan dapat disesuaikan dengan kemampuan setiap individu, sehingga cocok untuk melibatkan anak berkebutuhan khusus dengan berbagai kebutuhan.

Kegiatan pramuka yang dilakukan ABK bersama siswa reguler lainnya dapat membangun rasa percaya diri serta mampu bersosialisasi dengan siswa reguler lainnya. kegiatan pramuka bisa dilakukan permainan sederhana seperti mencari benda alam, menebak bentuk, atau menghubungkan kata dengan gerakan. Dengan berbagai kegiatan yang dilakukan di kegiatan pramuka dapat

membangun percaya diri ABK dengan mengikuti berbagai tantangan, ABK akan merasa bangga atas pencapaian mereka.

Pelaksanaan ektrakurikuler untuk ABK di sekolah inklusi memerlukan pendekatan yang fleksibel dan adaptif. Dengan metode yang sesuai, ABK dapat merasakan manfaat dari pramuka, baik dalam aspek sosial, emosional, maupun keterampilan hidup. Dukungan dari guru, teman sebaya, dan orang tua sangat penting agar ABK merasa nyaman dan termotivasi dalam setiap kegiatan.



**Gambar 4. 4 Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka**

c) Ekstrakurikuler Drumband

Drumband adalah kegiatan ekstrakurikuler yang melatih koordinasi, keterampilan motorik, dan kerja sama tim. Bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), drumband dapat menjadi sarana meningkatkan kepercayaan diri, fokus, serta keterampilan sosial. Namun, dalam pelaksanaannya, perlu ada adaptasi agar semua anak dapat dapat berpartisipasi dengan nyaman dan efektif. Drumband yang melibatkan musik dan gerakan, dapat menjadi sarana

ekspresi sekaligus terapi yang menyenangkan bagi anak berkebutuhan khusus.



**Gambar 4. 5 Kegiatan Ekstrakurikuler Drumband**

### 3. Kendala dalam Implementasi program pembinaan anak berkebutuhan khusus

Kedala yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan program pembinaan ABK di SDN 02 yaitu tidak adanya Guru pendamping khusus (GPK). Untuk membantu siswa berkebutuhan khusus seharusnya sekolah memiliki Guru Pendamping Khusus (GPK) yang bertugas mendampingi anak kebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi. Guru pendamping di tugasnya untuk membantu guru kelas dan guru mata pelajaran dalam melayani ABK, membantu ABK yang mengalami kesulitan belajar.

Keterbatasan fasilitas, alat bantu, dan waktu guru untuk memberikan perhatian khusus kepada anak berkebutuhan khusus. Kebutuhan pelatihan dan kompetensi guru juga diperlukan, dalam manangani ABK di kelas. Berdasarkan teori kompetensi guru (Shulman) menjelaskan bahwa guru harus memiliki tiga jenis pengetahuan : *Subject matter Knowledge* (pengetahuan konten), *pedagogical knowledge* (pengetahuan metode mengajar), *pedagogical content knowledge* (pengetahuan untuk mengajarkan konten kepada siswa dengan berbagai kebutuhan). Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun guru tersebut

sudah berusaha memahami kebutuhan siswa, masih dibutuhkan peningkatan kapasitas melalui pelatihan intensif

#### 4. Solusi yang diberikan sekolah

Pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus di SDN 02 Labuah di bina bersama – sama oleh semua guru disekolah serta mencoba memanfaatkan fasilitas apa yang ada. Misalnya, menggunakan bahan ajar yang ada dan membuatnya lebih menarik secara visual. Berkolaborasi dengan guru yang lain dan orang tua untuk mencari solusi bersama. Guru kelas juga berusaha untuk tetap memberikan waktu yang cukup bagi anak-anak yang membutuhkan. Dikarenakan peserta didik yang berkebutuhan khusus dimiliki SDN 02 Labuah hanya siswa yang lambat belajar dan tuna wicara ringan, jadi belum terlalu membutuhkan guru pendamping khusus, kegiatan belajar di jadikan tanggung jawab guru kelas. Untuk pelaksanaan program di bantu oleh guru lain yang bekerja sama untuk membina anak sesuai kebutuhannya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti tentang implementasi program pembinaan anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN 02 Labuah, dapat diketahui bahwa penerapan program pembinaan terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) berperan cukup penting dalam proses pengembangan kemampuan siswa, hal tersebut dapat diketahui dari :

a. Perencanaan program pembinaan anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN 02 Labuah

Dalam perencanaan program pembinaan anak berkebutuhan khusus di SDN 02 Labuah, dilakukan oleh semua stakeholder yang terlibat dan berhubungan sama anak berkebutuhan khusus. Perencanaan diawali dengan diberikan layanan yang mencakup identifikasi dan assesmen awal yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah. Hal itu dilakukan untuk mengetahui pengembangan dan pembelajaran anak-anak berkebutuhan khusus, baik dari aspek akademik, sosial, emosional, maupun keterampilan. Berdasarkan studi dokumentasi yang didapatkan di SDN 02 Labuah, siswa berkebutuhan khusus yang dimiliki sekarang yaitu berjumlah 8 orang yang terdapat di kelas IV dengan 4 peserta lambat belajar, di kelas V dengan 2 peserta didik lambat belajar, dan di kelas VI dengan 2 peserta didik tuna wicara ringan.

b. Pelaksanaan program pembinaan anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN 02 Labuah

Pelaksanaan program yakni mengimplementasikan rancangan program dalam proses belajar mengajar di sekolah. Program pembinaan di SDN 02 Labuah pelaksanaan program melibatkan beberapa metode, seperti pendekatan visual dan individual. Kegiatan juga mencakup pembelajaran di kelas untuk anak lambat belajar dan tuna wicara menggunakan metode pembelajaran visual, dengan pendekatan individual yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung dan pengembangan bakat siswa melalui

Kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler tahfiz, pramuka, dan drumband yang dilakukan di luar jam sekolah dapat meningkatkan nilai keagamaan dari ABK, kemandiriannya serta menumbuhkan rasa percaya diri untuk bersosialisasi. siswa Dalam pelaksanaan ini SDN 02 Labuah mengalami kesulitan yaitu kurangnya fasilitas pendukung untuk anak ABK dan juga belum semua guru melakukan pelatihan khusus untuk menjalankan pendidikan inklusi.

## **B. Saran**

Saran yang dapat peneliti kemukakan mengenai implementasi program pembinaan anak berkebutuhan khusus sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru kelas untuk tetap semangat dan pantang menyerah dalam menghadapi semua tantangan dalam proses pembinaan perkembangan dan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus dan juga siswa umum.
2. Diharapkan bagi sekolah untuk meningkatkan fasilitas yang ada, serta menyediakan GPK untuk membantu guru dalam meningkatkan perkembangan siswa ABK yang ada disekolah,
3. Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu untuk lebih memerhatikan kelemahan dari penelitian ini dan juga menjadikan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk meneliti lebih jauh terkait program pembinaan anak berkebutuhan khusus.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Qur'an dan Terjemahan Surat Al-Hujurat ayat 11
- Al-Qur'an dan Terjemahan Surat An-Nur ayat 61
- Ambarsari, Maria Agustin. 2022. *Mengenal ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)*. Tangerang: BQND Publishing House.
- Ananda, Rusydi & Rafida, T. (2017). *pengantar Evaluasi program pendidikan*. Perdana Publishing.
- Arriani et al. (2022). *Panduan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Astuti. (2022). Tantangan pendidikan inklusif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 10(2), 44–55.
- Bintani, H., Alawiyah, L., Yuhandira, S., & Supena, A. (2020). Pembinaan Minat dan Bakat Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SDN Susukan 01 Pagi Jakarta Timur. *Jurnal Ortopedagogia*, 6(2), 94–99.
- Budiyanto. (2017). *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fadilah, B., Usra, Z., Anti, A. N., & Lidyananda, H. (2020). Upaya Meningkatkan Kreativitas dan Keterampilan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Ganda Daya Ananda. *Altruism: The Indonesian Journal of Community Engagement*, 1(1), 17–23.
- Fauziah, A. T., Putri, M., & Lubis, M. A. (2022). Evaluasi Program Keterampilan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB ABC Taman Pendidikan Islam (TPI) Medan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(12), 1136–1146.
- Friend, Marilyn dan William D. Brusick, 2013. *menuju Pendidikan Inklusi Panduan Praktis Untuk Mengajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalbah, S. Z., & Ratnaningsih, P. W. (2022). Andi Aris Mattunruang S E. Media Penelitian Kualitatif. *Jurnal Equilibrium*, 5.
- Hidajat, Helga Graciani. 2022. “Efikasi Diri Guru Sekolah Dasar Inklusi.” *Jurnal PGSD Musi* 5(2):1–21.
- Hamidaturrohmah., Zumrotun, Erna., Nugroho, V.A. (2023). *Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar*. Semarang: Cahya Ghani Recovery.
- Ananda, Rusydi & Rafida, T. (2017). *pengantar Evaluasi program pendidikan*. Perdana Publishing.

- Irdamurni. 2019. *Pendidikan Inklusif Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Iskandar, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Petunjuk Praktis untuk Penelitian Lapangan, Analisis Teks Media, dan Kajian Budaya*. Maghza Pustaka.
- Mahmudi, I. (2011). Cipp: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan. *At-Ta'dib*, 6(1).
- Malli, R. (2022). Manajemen Pengembangan Bakat dan Minat pada Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Al-Fityan School Gowa. *Education and Learning Journal*, 3(2), 124–130.
- Maskur, M. M., Anwar, M. K., & Trianah, T. T. (2021). Implementasi Pembelajaran Blended Learning di MI. *Magistra: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman*, 12(2), 120–133.
- Muryadi, A. D. (2017). Model Evaluasi Program dalam Penelitian Evaluasi. *Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran)*, 3(1).
- Nurfadhillah, S. (2022). *Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar*. CV Jejak.
- Nurhayati, E. (2011). *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Pustaka Pelajar.
- Nurhasanah, N., Sa'adah, N., & Wita, G. (2022). Upaya Mengembangkan Kreatifitas dan Keterampilan dalam Menunjang Karir Siswa SMA di SLB G Daya Ananda. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 8(1), 47–54.
- Perdana, Cindy, Liftiah Liftiah, and Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto. 2023. "Efikasi Diri Guru TK Inklusi Ditinjau Dari Faktor Pendidikan Terakhir , Lama Mengajar , Dan Usia." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(6):7171–80. doi: 10.31004/obsesi.v7i6.5621.
- Perdana, C., Liftiah, L., & Pranoto, Y. K. S. (2023). Efikasi Diri Guru TK Inklusi Ditinjau dari Faktor Pendidikan Terakhir , Lama Mengajar , dan Usia. *Jurnal Obsesi*.
- Rahayu, A., Saepudin, E. A., Febriyanti, A. M., Lukita, A. S., Cahyani, S., & Hasanah, S. (2025). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional dan Transaksional Pemerintah terhadap Kepuasan Masyarakat. *Journal Of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1), 200–204.
- Ratzlaff, N. S. A. A. (2023). Meningkatkan Pengembangan Belajar Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Inklusi Melalui Pembelajaran Pull Out Photo Box. *Proceedings Series of Educational Studies*.

- Saputri, N., & Sa'adah, N. (2021). Pengembangan Minat dan Bakat Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Taujih: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 125–141.
- Setyawan, D. A., Devriany, A., Huda, N., Rahmadiliyani, N., Patriyani, R. E. H., & Sulustyowati, E. C. (2021). *Buku Ajar Estetika*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Subandi, S. (2011). Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode dalam Penelitian Pertunjukan. *Harmonia Journal of Arts Research And Education*, 11(2), 62082.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Qosim: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23.
- Usman, Husaini, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Ula, S. Shoimatul, *Buku Pintar Teori-teori Manajemen Pendidikan Efektif*, Jogjakarta, Berlian, 2013.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Wathoni, Kharisul, *Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pendidikan Islam*, Jurnal: Ta'allum, Vol. 1, No.1, Juni 2013.
- Yuwono et al. (2021). *Buku Saku Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar.
- Yusmaniar Nur Aini, *Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Kelompok Banjarnegara dan Sekolah Dasar Islam Terpadu An Nida Sokaraja Banyumas*, (Tesis. IAIN Purwokerto, 2017)
- Zakia, Dieni Lailatul, *Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi*, Surakarta: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, 21 November 2015.
- Wulandari, C. (2018). Implementasi Program Pembinaan Minat, Bakat, dan Kreativitas Siswa di SLB Negeri 1 Bantul. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 7(3), 273–286.
- Yuniatari, Y. (2021). Pengembangan Minat dan Bakat Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(2), 136–143